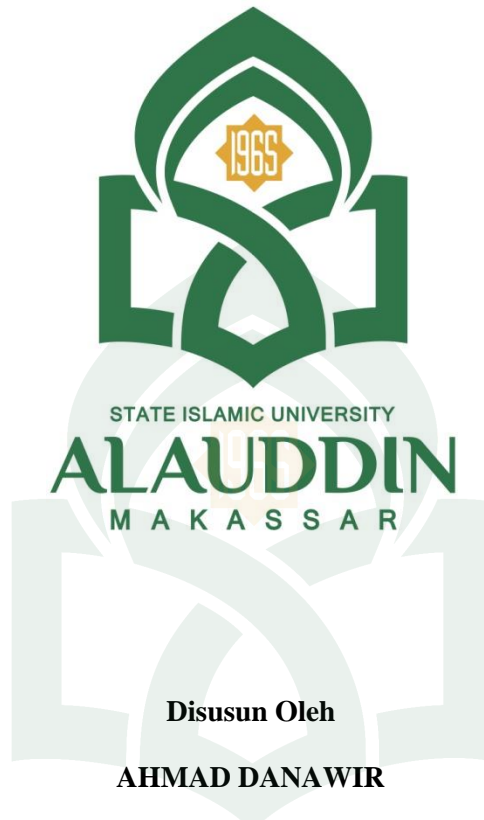


**FENOMENA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA  
MAKASSAR**



**Disusun Oleh**

**AHMAD DANAWIR**

**NIM: 305 0011 1001**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh**

**Gelas Sarjana Agama (S.Ag)**

**Pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**UIN Alauddin Makassar**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AHMAD DANAWIR

NIM : 30500111001

Program Studi : Strata Satu (S1)

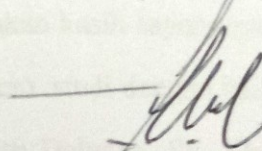
Judul : Fenomena Keberagamaan Masyarakat Tionghoa di Kota  
Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi penulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi penulis ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/pene;itian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Gowa, 08 September 2016

Yang menyatakan



**AHMAD DANAWIR**  
Nim: 30500111001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Fenomena keberagamaan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar." Yang disusun oleh AHMAD DANAWIR, NIM 30500111001, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 08 September 2016 M, atau bertepatan dengan 06 Dzulhijjah 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin Filsafat dan Politik Jurusan Perbandingan Agama (dengan Beberapa perbaikan).

Gowa, 08 September 2016 M.  
06 Dzulhijjah 1437 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, M. Ag.	(  )
Sekretaris	: Dr. Indo Santalia, M.Ag.	(  )
Munaqisy I	: Dr. H. Nurman Said, MA.	(  )
Munaqisy II	: Dra. Hj. Salma Intan, M.Pd.I	(  )
Pembimbing I	: Dr. Hj. Aisyah, M.Ag.	(  )
Pembimbing II	: Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, M.Ag.	(  )

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Nasir Siola, M.A

NIP. : 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kehadiran Allah SWT oleh karena taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT sebagai pengembang misi dakwah dalam menyampaikan kebenaran kepada manusia sehingga senantiasa berada di jalan yang haq.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya yang masih sangat sederhana. Namun, penulis persembahkan kehadiran para pembaca yang budiman, semoga setelah menelaah isinya berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif guna penyempurnaan skripsi ini.

Memulai kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang dengan ikhlas telah memberikan bantuan dan partisipasinya dalam usaha penyelesaian skripsi ini terutama ditujukan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Alm.) Bapak **H. Patellongi Yusuf** dan (Almh.) **Hj. Sitti Faridah Husain** yang telah melahirkan, mengasuh, menyayangi, menasehati dan membimbing penulis semasa hidupnya sehingga sampai saat ini penulis merasakan kasih sayangnya yang tak terhingga dan penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Dan tak lupa kepada kelima saudara penulis Sitti Dalwiah, SE, Dra Hj. Sitti Nurdaliah, Sitti Dahriah, S.Ag, Muhammad Dahlan, S.Ag, dan Daniawati, S.Ag yang telah membantu, membimbing dan mengasuh

penulis sepeninggal orang tua. Terima kasih atas bantuan moril dan materil yang selama ini telah diberikan.

2. Bapak Prof. Dr. Musaffir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan perguruan tinggi lain, serta Wakil Rektor I,II,III UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Muh. Nasir Siola, MA. Selaku Dekan beserta Wakil Dekan I,II,III, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Ibu Dr. Indo Santalia, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Agama.
5. Ibu Dra. Hj. Aisyah, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Prof. Dr. Hj. Syamsudduha Shaleh, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini, semoga beliau dan seluruh keluarga besar selalu dalam lindungan-Nya.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang telah mereka berikan dapat bermanfaat bagi kami di dunia dan di akhirat. Amin.
7. Seluruh staf akademik yang telah memberikan pelayanan maksimal sejak penulis menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sampai akhir studi.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makaassar beserta para stafnya yang telah memfasilitasi buku-buku dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber referensi.

9. Bapak dan ibu yang menjadi informan penulis atas kesediannya untuk diwawancarai dan atas data-data yang telah diberikan sehingga membantu selesainya skripsi ini.
10. Sahabat seperjuanganku Nur Faidah Hasan dan Riska Ayu Lestari di Jurusan Perbandingan Agama yang selama menempuh perkuliahan telah banyak melewati perjuangan bersama, saling mendukung dan saling membantu satu sama lain.
11. Istri tercinta Alfiyanti Adnan yang telah menemani dan membantu dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat seperjuangaku Rahmatullah Ishak, Mappasonge, Mardiana, Ahriani, Nur Ilmi, Agung Surahman, Suciati Putri yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
13. Seluruh Teman-teman seperjuangan angkatan 2011 Jurusan Sosiologi Agama maupun jurusan lainnya yang bersama-sama menjalani perkuliahan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.





## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Masyarakat Tionghoa.....	11
B. Keberagaman Masyarakat Tionghoa .....	19
1. Konsep Tuhan dalam Agama Konghucu .....	23
2. Konsep Tuhan dalam Agama Tao.....	24
3. Konsep Tuhan dalam Agama Buddha .....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	29
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Jenis dan Sumber Data .....	30
D. Metode Pengumpulan Data .....	31

E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Informan .....	32
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	32

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	35
B. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Makassar.....	44
C. Bentuk-bentuk Kepercayaan Masyarakat Tionghoa.....	52
D. Ritual Keagamaan Masyarakat Tionghoa .....	73

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

#### RIWAYAT HIDUP





## ABSTRAK

**Nama** : Ahmad Danawir  
**Nim** : 30500111001  
**Jurusan** : Perbandingan Agama  
**Judul** : **Fenomena Keberagamaan Masyarakat Tionghoa Di Kota Makassar**

---

Skripsi yang berjudul "*Fenomena Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar*". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Sejarah masuknya etnis Tionghoa di Kota Makassar (2) Bagaimana bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar (3) Bagaimana Ritual Keagamaan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah masuknya etnis Tionghoa di Kota Makassar dan bentuk-bentuk kepercayaannya, serta mengetahui ritual keagamaannya.

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, dan Teologis serta Filosofis. Teknik penulis yang digunakan dalam studi lapangan yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu : reduksi kata (seleksi data), sajian data, analisis perbandingan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Masyarakat Tionghoa masuk ke wilayah Makassar dimulai pada abad ke 14 hingga abad ke 19. Secara garis besar, ada dua faktor masuknya Etnis Tionghoa di Makassar, yaitu faktor ekonomi dan faktor politik. Pada umumnya mereka datang untuk berdagang, mengingat Makassar adalah wilayah pesisir yang strategis untuk perekonomian. Kepercayaan Masyarakat Tionghoa yang dibangun diatas pondasi ajaran Tao, Konghucu, dan Budha merupakan sebuah kesatuan ajaran yang dipegang oleh sebagian besar Masyarakat Tionghoa di Indonesia tak terkecuali di Makassar. Dalam tahap penerapannya pun tidak lepas dari Singkritisme agama dan budaya dimana keduanya saling menopang. Sebagian dari mereka sudah ada yang meninggalkan sebagian ajaran yang bersifat Tradisional tersebut. Ritual keagamaan Masyarakat Tionghoa khususnya yang beraliran Tridarma, mengarah kepada hubungan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta, hubungan kepada Dewa-dewa yang mengatur alam semesta, dan hubungan kepada leluhur sebagai sebuah penghormatan dan diyakini dapat memberikan pengaruh pada kehidupan Manusia. Sebagian memandang bahwa agama telah banyak terkontaminasi dengan budaya sehingga keduanya sulit untuk dipisahkan. Konversi agama sebagian besar terjadi akibat dari situasi politik di Indonesia pada masa Orde Baru.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama yang dianut oleh masyarakat tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dalam hidup, tetapi lebih jauh lagi sebagai sumber dari kebenaran. Dengan melalui agama itulah ditemukan kebenaran yang diyakini dan dipegangi oleh masing-masing pemeluknya. Dengan kata lain setiap penganut agama tersebut mempercayai kebenaran yang dibawa oleh masing-masing agamanya sebagai suatu kebenaran mutlak.<sup>1</sup>

Masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal di Makassar menganut beberapa kepercayaan. Mereka menganut agama yang telah disahkan oleh pemerintah RI yaitu Islam, Kristen, Hindu, Konghucu dan Budha. Masyarakat Tionghoa datang ke Indonesia dan kenegara lain didorong oleh motivasi berdagang. Namun, meskipun mereka berada di tempat perantauan, masyarakat Tionghoa tidak lepas dari filsafat dan tradisi nenek moyang mereka. Pemikiran filsafat itu berisikan kaedah-kaedah dan nilai-nilai moral yang berkembang menjadi paham keagamaan yang kelak diyakini sebagai kepercayaannya.

Pada masa awal kedatangan masyarakat Tionghoa di Indonesia khususnya di kota Makassar, pada umumnya menganut system kepercayaan (agama) Konghucu, sebagaimana kepercayaan masyarakat Tiongkok. Sebagian kecil dari

---

<sup>1</sup> Departemen Agama R.I, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama di Daerah*, Laporan Observasi, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1980), h.3.

mereka ada yang sudah mengenal agama Islam yang masuk ke Cina sejak kekuasaan Dinasti Tang (619-907) terutama di daerah Quanzhou.<sup>2</sup>

Dalam perjalanan kehidupan masyarakat Tionghoa di Nusantara, mereka menyesuaikan diri dengan kebudayaan dimana mereka bertempat tinggal. Begitu pula dengan system kepercayaan yang mereka anut. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebelum kedatangan mereka, sudah terdapat beberapa agama di Indonesia diantaranya Hindu, Budha, Kristen dan Islam.

Ketika Islam masuk ke Nusantara terutama di beberapa kerajaan di Jawa (abad ke 15) orang-orang keturunan Tionghoa pun yang hidup di beberapa daerah ikut memeluk agama Islam. Dari Sembilan wali (wali Songo) yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dua diantaranya adalah Keturunan Cina/Tionghoa. Mereka adalah Sunan Ngampel dan Sunan Bonang.<sup>3</sup> Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Cina di perantauan dapat menunjukkan daya adaptasi yang tinggi dengan masyarakat dimana mereka berada.

Selain itu orang Tionghoa juga menyesuaikan diri dengan system kepercayaan yang ada dalam masyarakat dimana mereka berada. Termasuk system kepercayaan tradisional yang bersifat *animisme* dan *dinamisme*. Mereka juga meyakini apa yang dianggap sacral oleh masyarakat-masyarakat lokal dan turut serta dalam hal melakukan upacara-upacara ritual.

Hal seperti itulah yang menimbulkan suatu kepercayaan dalam diri mereka bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan itu tidak tampak dan liar, tetapi mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Dalam masyarakat tertentu kekuatan itu ditanggulangi dengan berbagai cara. Pada zaman Mesir kuno, sungai Nil yang banjir dianggap roh sungai marah.

---

<sup>2</sup> Hembing Wijaya Kusuma, *Muslim Tionghoan Cheng Ho* (Jakarta: Pustaka Populer, 2000) h. 47

<sup>3</sup> Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina :1755-1825*, (Jakarta:Pustaka Azat 1985), h.16

Untuk membujuk agar roh tersebut tidak marah, maka dikorbankan seorang anak gadis yang paling cantik.<sup>4</sup>

Ketika Indonesia dalam kekuasaan pemerintah Belanda, bangsa Eropa tidak hanya melakukan penjajahan dari sisi politik pemerintahan dan ekonomi akan tetapi mereka juga ikut menyebarkan agama Kristen di tanah jajahannya. Dan penyebaran agama Kristen ini tidak hanya melalui non formal, tetapi juga melalui cara formal seperti Sekolah-sekolah.

Setelah kemerdekaan Indonesia, sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan Kristen masih saja berlangsung, termasuk di Makassar. Para pengajar-pengajar mereka masih tetap bertahan di Indonesia dan mengajarkan agama Kristen. Sampai pada saat pemerintah mengeluarkan peraturan tentang agama yang sah dan diakui di Indonesia pada saat itu ada lima, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Tanpa mengakui adanya agama Konghucu. Sehingga masyarakat Tionghoa yang masih menganut agama Konghucu banyak digiring untuk memeluk salah satu dari lima agama yang diakui tersebut. Seperti para pemeluk agama Kristen banyak yang menggiring mereka untuk beragama Kristen.

Selain mereka menganut agama Islam, Kristen, dan Katolik ada juga sebagian dari mereka yang praktek ritual agamanya menggabungkan beberapa praktek keagamaan yang lain. Dalam hal ini Konghucu dan Taoisme. Sehingga rumah ibadah mereka pun seperti Klenteng terdapat tiga system kepercayaan yaitu Konghucu, Taoisme dan Budha yang mereka sebut *Tridarma*.

Namun terdapat penganut Agama Budha yang lebih menonjol dan menjadikan kepercayaan Konghucu dan Taoisme sebagai tradisi saja. Penganut agama Budha seperti ini menunjukkan pengabdiaanya yang lebih tinggi pada

---

<sup>4</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), h.58

ajaran Budha. Namun agama Budha yang dianut oleh masyarakat Tionghoa baik yang ada di negeri Tiongkok maupun yang ada di negeri rantau kebanyakan sudah mendapat pengaruh dari negeri Cina. Misalnya mereka menyembah Dewa *Maitreya*, *Dewi Kwan Ing* dan lain sebagainya. Dewa-dewa tersebut dipuja dan dihormati dan menjadi symbol dalam system Kosmologi Orang Cina.

Sebagai seorang yang beragama Islam, penulis menganggap hal ini sangat menarik untuk dikaji, tujuannya adalah untuk saling mengenal dan memahami ajaran diluar dari ajaran Islam. Sebagaimana dalam ajaran Islam diketahui bahwa manusia diciptakan berbeda bangsa, suku, agama dan kepercayaan. Dibalik keberagaman itu, kita dituntut untuk saling mengenal dan saling mengerti satu sama lain, sebagaimana Allah Berfirman dalam QS Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>5</sup>

Melihat system keberagamaan masyarakat Tionghoa tersebut menjadi hal yang menarik untuk di analisis sebagai sebuah fenomena keberagamaan guna mengetahui Fenomena keberagamaan yang ada dalam masyarakat Tionghoa.

Berdasarkan pemaparan di atas yang berkaitan dengan Fenomena Keberagamaan Masyarakat Tionghoa di kota Makassar, penulis mencoba

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Solo:Tiga Serangkai, 2013), h.26.

membahas masalah ini untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk kepercayaan Masyarakat Tionghoa, dan ritual keberagamaannya dan bisa beradaptasi dengan kepercayaan yang dianut oleh penduduk setempat, serta melihat lebih jauh adanya singkritisme dalam praktek keagamaan mereka.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Penulis memfokuskan penelitian ini pada Fenomena kebergamaan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar. Adapun yang dimaksud dengan fenomena keberagaman Masyarakat Tionghoa adalah kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan yang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, terbatas kepada Fenomena Keberagaman Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar, Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

#### **a. Fenomena**

Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra baik berupa gejala-gejala dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah seperti fenomena alam. Segala bentuk aktifitas keagamaan masyarakat Tionghoa baik dari segi ritual keagamaan, bentuk-bentuk kepercayaan, yang biasa dilaksanakan dalam kehidupan beragama dalam masyarakat.

#### **b. Keberagaman**

Keberagamaan dari kata dasar agama. Agama selalu diterima dan dialami secara subjektif. Oleh karena itu, orang sering mendefenisikan agama sesuai dengan pengalamannya dan penghayatannya pada agama yang dianutnya. Mukti Ali mantan menteri Agama Indonesia, menulis, “Agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat” (dalam Muchtar, 2001:10). Jelas sekali, Ali tidak sedang berbicara tentang agama dalam arti umum. Dia sedang mendefenisikan agama seperti apa yang dilihatnya dalam agama Islam. Dengan mengambil contoh agama-agama besar saja ternyata tidak semua agama meyakini Tuhan Yang Maha Esa. Kalau konsisten menerima definisinya, kita tidak boleh menyebut Hindu yang percaya pada banyak dewa dan Kristen yang percaya pada Trinitas sebagai Agama.

Kita dapat menyunting definisi agama yang dikemukakan Mukti Ali dengan menghilangkan kata Yang Maha Esa, seperti definisi James Martineau: “Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada Jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta”. Dengan definisi ini, Buddhisme Hinayana dan Konfusianisme harus keluar kita keluarkan dari kelompok agama. Dalam agama-agama ini, kepercayaan kepada Tuhan yang personal tidak berperan sama sekali.

Supaya semua agama masuk, para ilmuwan mengganti kata Tuhan dengan “kuasa yang Transenden”, “kuasa-kuasa diatas manusia”, “sesuatu diluar” (*A Beyond*), “Realitas Transenden”, “realitas Supranatural”. Pembahasan tentang Tuhan dan konsep-konsep lain yang sejenis itu lazimnya disebut teologi.<sup>6</sup>

Maka keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segenap kepercayaan masyarakat Tionghoa kepada kuasa yang transenden, realitas

---

<sup>6</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), h.20-21



transenden, dan hal Ghaib lainnya serta menjalankan ajaran dan norma-norma tersebut dalam kehidupannya.

#### c. Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Masyarakat yang kami maksud dalam penelitian ini adalah sekelompok etnis yang hidup di kota Makassar tepatnya di kelurahan Melayu Baru kecamatan Wajo yaitu etnis Tionghoa dan saling berinteraksi dengan kelompok atau etnis lain.

#### d. Tionghoa

Tionghoa atau Orang Tionghoa adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata "Cina" yang memiliki konotasi negatif. Kata ini juga dapat merujuk kepada orang-orang Tiongkok yang tinggal di luar Republik Rakyat Tiongkok, seperti di Indonesia (Tionghoa-Indonesia), Malaysia (Tionghoa-Malaysia), Singapura, Hong Kong, Taiwan, Amerika Serikat. Dalam bahasa Indonesia, istilah orang Tionghoa dan orang Tiongkok memiliki perbedaan makna, yang pertama merujuk pada etnis atau suku bangsa, yang kedua merujuk pada kewarganegaraan Republik Rakyat Tiongkok. Orang-orang

Tiongkok yang pergi merantau umumnya disebut sebagai orang Tionghoa perantauan.

Yang dimaksud Tionghoa dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memiliki garis keturunan yang berasal dari negeri Cina atau Tiongkok yang Tinggal di kota Makassar, khususnya di Kecamatan Melayu Baru.

#### e. Makassar

Kota Makassar dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang. Adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota terbesar di kawasan Indonesia Timur. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian terdahulu, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Fenomena Keberagamaan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar*, namun untuk menghindari kekeliruan dan mewujudkan pembahasan yang lebih terarah dan intens maka penulis akan merumuskan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Kota Makassar ?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar?
3. Bagaimana Ritual Keagamaan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar ?

### ***D. Kajian Pustaka***

Kajian pustaka merupakan salah satu usaha yang penulis lakukan untuk menemukan data atau tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi yang diajukan sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Sejauh pengetahuan penulis sudah banyak penelitian dan artikel yang membahas tentang Masyarakat Tionghoa baik dari aspek sosiologi dan antropologi serta dari aspek agamanya. Bahkan penelitian yang khusus membahas tentang Masyarakat Tionghoa di kota Makassar juga sudah ada.

Berdasarkan penelusuran tentang kajian pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggrarani yang ditulis dalam sebuah jurnal *Al-Kalam* yang berjudul Singkritisme Dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di kota Makassar. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa di Makassar dalam kehidupan sehari-harinya menunjukkan adanya penggabungan tiga kepercayaan, yakni Buddha, Konghucu dan Taoisme. Terutama mereka yang menganut ajaran kelompok Buddha Mahayana yang merupakan kelompok agama Buddha yang terbanyak pengikutnya di Cina. Namun disini penulis akan memfokuskan penelitian tentang Fenomena Keberagamaan Masyarakat Tionghoa serta bentuk-bentuk kepercayaan mereka, dan ritual-ritual keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya etnis Tionghoa di kota Makassar

2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar
3. Untuk mengetahui bagaimana ritual keagamaan masyarakat Tionghoa di kota Makassar.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian teoritis dalam rangka pengembangan ilmu perbandingan agama serta dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.
- b. Secara praktis, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian agama-agama. Dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan praktisi lainnya yang berkepentingan, serta dapat juga menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Masyarakat Tionghoa

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh H. Yunus Jahja (1999;11-12) dijelaskan bahwa, setelah negara Cina menjadi Republik ditahun 1911, nama aslinya menjadi “*Chung Hwa Min Kuo*” (Bahasa Mandarin) atau “Tionghoa Bin Kok” (dialek Hokkian), sejak itu orang Cina di Indonesia menamakan dirinya sebagai orang-orang Tionghoa untuk menggantikan kata Cina. Panggilan Cina menurut mereka kurang enak kedengarannya apalagi kalau tekanannya pada suku kata ‘na’ (Ci-na). Kalau bacanya *Cine* (seperti dalam kata babe atau babee) itu terasa sebagai ejekan. Hal ini merupakan masalah psikologis, maka setelah tahun 1911, mereka lebih senang disebut sebagai orang Tionghoa dan dengan cepat panggilan tersebut menjadi populer.<sup>1</sup>

Cina adalah negara terbesar ketiga di dunia, setelah Rusia dan Kanada. Cina *Han*, atau Cina Asli, mempunyai luas sekitar setengah dari luas seluruh dataran negeri itu. Sisanya didiami oleh orang Mongol, Tibet, dan lebih dari lima puluh kelompok ras dan etnik.<sup>2</sup>

Era puncak kejayaan Dinasti Qing dibawa Kaisar Kang Xi (1662-1722) sampai era kaisar *Qiang Long* (1736-1795), di era ini, volume perdagangan antara Cina dan Nusantara mencapai puncak kejayaannya hubungan antara pemerintahan Dinasti Qing dengan penguasa Kolonial Belanda di Nusantara cukup tenang, demikian juga hubungan para kawulah Negeri Cina yang ada di Nusantara dengan pihak penguasa Kolonial VOC berlangsung *Relative* baik, mulai terbangun rasa

---

<sup>1</sup>Shaifuddin Bahrum, *Cina Peranakan Makassar* (Makassar : Yayasan Baruga Nusantara, 2003), h. 3

<sup>2</sup>Anas Sidik, *Etiket dan Etika Bisnis Dengan Orang Cina*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.2

saling membutuhkan antara politik dagang VOC dengan para pemuka masyarakat Cina, hal ini ditandai dengan diangkatnya beberapa opsir-opsir Cina dengan pangkat “Kapitan” dalam kelompok-kelompok komunitas Cina pada masing-masing wilayah jajahan VOC. Para Imigran Cina di Nusantara menikmati masa-masa makmur dan damai serta hubungan yang baik dengan penguasa Kompeni, sehingga semakin banyak berdatangan imigran-imigran baru yang mencari kehidupan di Nusantara. Kalau sebelumnya kebanyakan tujuan Imigran ini ke Pulau Jawa terutama Batavia, sekarang mulai menyebar ke Kalimantan Barat, Sumatra Selatan, dan Indonesia Timur.<sup>3</sup>

Orang Tionghoa adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tionghok. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata Cina. Leluhur orang Tionghoa di Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah di Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Tionghok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tionghok. Fakta inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan hubungan dagang dari Tionghok ke Nusantara dan sebaliknya.

Ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara Tionghok, menyebabkan banyak sekali orang-orang yang juga merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang. Tujuan utama saat itu adalah Asia Tenggara. Karena pelayaran sangat tergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang akan bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang disinggahi mereka. Demikian seterusnya ada pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita

---

<sup>3</sup>Peter Panglewai, *Lemo Cui Keberadaan Tionghoa di Bumi Nusantara* (Makassar :Reski Laifasto, 2016), h.8

setempat, ada pula pedagang yang pulang ke Tiongkok untuk terus berdagang. Orang Tiongkok di Indonesia, pada umumnya berasal dari sebelah tenggara Tiongkok. Mereka termasuk suku Hakka, Hainan, Hokkien, kantonis, Hokchia, Tiochu. Daerah asal yang berkonsentrasi di pesisir Tenggara ini dapat dimengerti, karena dari sejak zaman Dinasti Tang kota-kota pelabuhan di pesisir Tenggara Tiongkok memang telah menjadi bandar perdagangan yang ramai. Quanzhou pernah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman itu.

Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa. Daerah-daerah lain dimana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain di daerah perkotaan adalah Sumatra Utara, Bangka Belitung, Sumatra Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan Sulawesi Utara.

Orang Tionghoa masuk ke Indonesia terutama berasal dari Provinsi Fukien dan Guandong. Dari cara mereka berkomunikasi, mereka dapat dikelompokkan dalam empat suku bangsa yaitu, *Hok-kian*, *Hakka* alias *khek*, *kanton*, dan *Tio Ciu*. Ketiga Rumpun ini memiliki bahasa yang berbeda dan tidak saling mengerti satu sama lain. Orang Hokkian dipercaya sebagai rumpun Tionghoa pertama yang datang ke Makassar, mereka datang secara besar-besaran hingga pada abad ke 19. Mereka datang secara bertahap, semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa.<sup>4</sup>

Sebagaimana di banyak negara Asia lainnya, Tionghoa di Indonesia terkenal peranannya sebagai minoritas pedagang yang kekuasaan ekonominya

---

<sup>4</sup>Taufik H, *Selayang Pandang Pembauran Cina* (Yogyakarta:Pondok Edukasi, 2003), h.18



tidak disenangi oleh penduduk asli. Masalah Tionghoa tidak terbatas pada bidang ekonomi saja, tetapi meluas ke bidang budaya, sosial, dan politik. Minoritas Tionghoa oleh para pemimpin pribumi sering dianggap sebagai suatu kelompok homogen yang pada umumnya tidak hanya sukar berasimilasi, tetapi juga tidak setia kepada negara-negara Asia Tenggara tempat mereka menetap. Masalah Tionghoa di Indonesia masih berlangsung terus. Kerusuhan anti Tionghoa masih saja terjadi secara berkala dan ini berpengaruh terhadap kemantapan ekonomi negara tersebut. Para penguasa di Indonesia juga mengakui “masalah Tionghoa perantauan” ini sebagai suatu hambatan yang besar dalam menormalisasikan hubungan RRC-Indonesia.

Salah satu segi pokok masalah Tionghoa di Indonesia adalah masalah identitas nasional dan bagaimana persepsi para pemimpin pribumi tentang identitas itu. Dihadapkan dengan desakan kuat dari nasionalisme Indonesia setelah perang dunia II, orang Tionghoa menanggapi secara berbeda-beda. Banyak yang masih agak ragu-ragu untuk mengidentifikasi diri dengan berbagai lambang nasional Indonesia.<sup>5</sup>

### **Hubungan Dengan Pemerintah**

Bulan April Tahun 1946, kira-kira delapan bulan setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta mengeluarkan Undang-Undang Kewarganegaraan yang dilandaskan pada asas *Jus soli* dan Sistem pasif. Undang-Undang itu menyebutkan bahwa “warga negara Indonesia terdiri dari orang asli yang bertempat tinggal di daerah Indonesia. Alasan diterapkannya kebijakan yang begitu liberal mungkin dapat dijelaskan dari segi “situasi objektif”, yaitu keadaan yang dihadapi pemerintah Indonesia

---

<sup>5</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta:Grafiti Pers,1984), h.20

waktu itu masih menghadapi kekuasaan penjajah Belanda sehingga mereka ingin sekali mendapat dukungan orang Tionghoa yang secara ekonomis kuat untuk membantu perjuangan bagi kemerdekaan politik.<sup>6</sup>

Pada 6 Desember 1967, Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden No.14/1967 tentang pembatasan agama, kepercayaan dan adat Istiadat Cina. Dalam instruksi tersebut ditetapkan bahwa seluruh upacara agama, kepercayaan dan adat Istiadat Tionghoa hanya boleh dirayakan di lingkungan keluarga dan dalam ruangan tertutup.

Pada aspek budaya, pemerintah Orde Baru menggunakan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967. Tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Konsiderasi Inpres tersebut secara lengkap berbunyi sebagai berikut: Agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina di Indonesia yang berpusat pada negeri leluhurnya, yang dalam manifestasinya dapat menimbulkan pengaruh psikologis, mental, yang kurang wajar terhadap warga negara Indonesia, sehingga merupakan hambatan terhadap proses asimilasi perlu diatur serta ditetapkan fungsinya pada proporsi yang wajar. Jadi, dalam negara yang sedang tidak menentu kondisi politiknya atau stabilitas politik saat itu tidak menentu, Inpres itu menjadi sangat penting. Tujuannya adalah untuk membangun kembali stabilitas politik negara yang telah kacau balau karena kudeta komunis melalui G-30-S PKI/1965.<sup>7</sup>

Instruksi Presiden ini bertujuan mengeliminasi secara sistematis dan bertahap atas identitas diri orang-orang Tionghoa terhadap kebudayaan Tionghoa termasuk kepercayaan, agama dan adat Istiadatnya. Dengan dikeluarkannya Inpres

---

<sup>6</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, h.116

<sup>7</sup> M.D. Laode, *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik* (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h.14

tersebut, seluruh perayaan tradisi dan keagamaan Etnis Tionghoa termasuk Tahun baru Imlek dan *Cap Go Meh* dilarang dirayakan secara terbuka. Demikian juga tarian Barongsai dan Liong dilarang dipertunjukkan.

Tahun itu pula dikeluarkan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor 06 Tahun 1967 dan Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi Nomor 286/KP/XII/1978 yang isinya menganjurkan bahwa WNI keturunan yang masih menggunakan tiga nama untuk menggantinya dengan nama Indonesia sebagai upaya asimilasi. Hal ini didukung pula oleh Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa (LPKB).

LPKB menganjurkan keturunan Tionghoa, antara lain, agar melupakan dan tidak menggunakan lagi nama Tionghoa, menikah dengan orang Indonesia pribumi asli, menanggalkan dan menghilangkan agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa, termasuk bahasa maupun semua kebiasaan dan kebudayaan Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk larangan untuk perayaan tahun baru imlek.

Setelah negara Indonesia merebut kemerdekaan, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan Republik Indonesia<sup>8</sup>

Pada tanggal 17 Januari 2000, Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keppres No.6/2000 tentang pencabutan Inpres N0.14/1967 tentang pembatasan Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Tionghoa. Dengan dikeluarkannya Kepres tersebut, masyarakat Tionghoa diberikan kebebasan untuk menganut agama, kepercayaan, dan adat istiadatnya termasuk merayakan upacara-upacara agama seperti Imlek, Cap Go Meh dan sebagainya secara terbuka.

---

<sup>8</sup> Trisnanto, *Etnis Tionghoa Juga Bangsa Indonesia* (Yogyakarta:Suara Merdeka,2007), h

Pada Imlek 2551 Kongzili pada tahun 2000 Masehi, Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) mengambil inisiatif untuk merayakan Imlek secara terbuka sebagai puncak Ritual Agama Khonghucu secara Nasional dengan mengundang Presiden Abdurrahman Wahid untuk datang menghadirinya.

Pada tanggal 19 Januari 2001, Menteri Agama RI mengeluarkan Keputusan No.13/2001 tentang penetapan Hari Raya Imlek sebagai Hari Libur Nasional Fakultatif.

Pada saat menghadiri perayaan Imlek 2553 Kongzili, yang diselenggarakan MATAKIN dibulan Februari 2002 Masehi, Presiden Megawati Soekarno Putri mengumumkan mulai 2003, Imlek menjadi Hari Libur Nasional. Pengumuman ini ditindak lanjuti dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hari Tahun Baru Imlek tertanggal 9 April.<sup>9</sup>

Kedatangan bangsa Cina di beberapa negeri di Nusantara termasuk Makassar, terdorong oleh 2 faktor utama, pertama adalah karena Cina juga sudah lebih awal dikenal sebagai sebuah bangsa yang suka berniaga. Kedua adalah desakan sistem politik dari dalam negerinya yang sedang berkecamuk, terutama pada abad ke17, saat terjadinya pergeseran kekuasaan di Tiongkok.

Dari banyak penelitian diduga bahwa kemungkinan besar orang Cina datang ke Makassar sejak kekuasaan Dinasti Yuan (1280-1367), atau mungkin lebih awal dari itu. Yang pasti bahwa mereka datang jauh lebih dahulu dari pada orang-orang Eropa (Portugis, Inggris, Belanda, dan lain-lain). Joyce Gani (1990;29).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta:Grafiti Pers,1984), h.31

<sup>10</sup> Shaifuddin Bahrum, *Cina Peranakan Makassar* (Makassar : Yayasan Baruga Nusantara, 2003), h. 36

Bagi warga Kota Makassar, peristiwa kerusuhan pada September 1997, pada dasarnya bukanlah disebabkan oleh sudah tertanamnya perasaan antipati yang berlatar belakang ras terhadap masyarakat etnik keturunan Tionghoa, melainkan bahwa kelompok masyarakat keturunan Tionghoa terkena dampak dari pelencengan implementasi kebijakan yang bernuansa rasial dari sistem-sistem pemerintahan yang pernah ada. Menurut Mely G Tan (1979:11) secara historis, keadaan demikian itu sudah berlangsung dalam berbagai bentuk dan sistem pemerintahan di Nusantara yang silih berganti, sejak masa kolonial sampai masa pemerintahan Orde Baru. Akan tetapi pemerintah saat ini, mulai memperlihatkan perubahan terhadap kebijakan keberadaan warga keturunan Tionghoa, dengan keluarnya Undang-Undang nomor 12 tahun 2006 tentang kewarganegaraan, yang telah memberi pengakuan akan kejelasan kedudukan warga keturunan Tionghoa dalam kehidupan sosial politik masyarakat.<sup>11</sup>

Pemerintah Hindia Belanda mulai mengembangkan daerah *Fort Rotterdam* sebagai pusat keramaian yang baru. Inilah cikal bakal lahirnya kota Makassar yang ada sekarang. Orang-orang Tionghoa pun ikut berpindah dari kawasan Somba Opu ke Kota baru yang sedang berbenah. Pemerintah Belanda mulai saat itu menempatkan orang-orang Tionghoa pada satu kawasan khusus disebut *Chineese Wijk* (Kampung Cina). Mereka tidak diperbolehkan berinteraksi dengan warga sekitar, kehidupan mereka diawasi dengan sangat ketat. Sampai sekarang kawasan kampung Cina itu masih ada dan disebut Kawasan Pecinaan di Kota Makassar.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>M.Darwis, "Harmoni Dan Disharmoni Sosial Etnis Tionghoa", *Disertasi* (Makassar:UNHAS, 2007), h.4

<sup>12</sup> Daeng Gassing, *Jejak-jejak Tionghoa Di Makasssar* (Makassar:Rajawali Press,2009), h.33

Sejak tahun 70-an hingga 90-an telah terjadi beberapa kali kerusuhan yang mengakibatkan terusnya ketentraman warga keturunan Cina Makassar. Baik yang bernuansa kemanusiaan (kasus Toko “La” tahun 1970-an), Isu Ras dan Agama (kasus terbunuhnya bocak Cilik di jalan Alauddin tahun 1997, yang berakibat dibakarnya Vihara Ibu Agung Bahari), maupun isu kecemburuan sosial dan politik seperti pembakaran toko-toko Cina tahun 1997, menjelang reformasi.<sup>13</sup>

## **B. Keberagamaan Masyarakat Tionghoa**

Pada masa awal kedatangan Masyarakat Tionghoa ke Indonesia khususnya di Makassar, mereka pada umumnya menganut sistem kepercayaan (agama) Konghucu, sebagaimana kepercayaan masyarakat Tiongkok. Sebagian kecil mereka sudah mengenal agama Islam yang sudah masuk ke China sejak kekuasaan Dinasti Tang (619-907) terutama di daerah Quanzhou<sup>14</sup>

Meskipun Masyarakat Tionghoa terbagi kedalam beberapa agama, yaitu, Islam, Budhha, Kristen, dan Hindu. Namun sebagian besar dari mereka tidak lepas dari kepercayaan nenek moyangnya seperti menghormati arwah leluhur dan Dewa-dewa. Sebagaimana tiga ajaran yang mereka pegang sampai saat ini, yaitu Taoisme, Kongfusius, dan Buddhisme. Ketiga ajaran ini memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dan disebut *San Jiou* tau *Tridarma*.

Dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia terdapat kelompok agama *Tridarma* yaitu Taoisme, Konghucu dan Buddhisme. Dalam agama tersebut juga mengenal pandangan kosmologi, yaitu seperangkat keyakinan yang meliputi

---

<sup>13</sup> Shaifuddin Bahrum, *Cina Peranakan Makassar* (Makassar : Yayasan Baruga Nusantara, 2003), h.5

<sup>14</sup> Hembing Wijaya Kusuma, *Muslim Tionghoa Cheng Hoo* (Jakarta:Pustaka Populer, 2000).h. 47

konsep mengenai dewa-dewa, roh-roh leluhur, hidup setelah kematian, hidup di dunia dan lain-lain.<sup>15</sup>

Masyarakat Tionghoa yang jumlahnya cukup besar di Makassar memiliki kepercayaan yang cukup bervariasi. Secara resmi, sebagian besar mereka menganut agama Buddha dan selebihnya menganut agama Kristen (Protestan dan Katolik). Dan sebagian kecil menganut agama Islam. Mengingat sebelumnya pemerintah Indonesia hanya mengakui 5 Agama sehingga masyarakat Tionghoa yang masih setia pada ajaran agama/kepercayaan leluhurnya yakni Konghucu dan Tao tidak disebutkan dalam administrasi Negara seperti dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) mereka, melainkan menuliskan Agama Buddha.

Hal ini sudah terjadi sejak ditetapkannya 5 agama yang resmi diakui oleh Negara. Sementara yang lainnya dianggap sebagai sekte dari agama yang sudah diakui tersebut. Hal ini serupa pula dengan beberapa sistem kepercayaan tradisional yang ada di Nusantara yang beraviliasi menjadi sekte dalam agama Hindu.

Pada awalnya masyarakat Tionghoa, terutama pada awal kedatangannya di Nusantara, mereka memeluk agama Konghucu dan Tao, seperti yang dianut oleh kebanyakan orang Tionghoa di Negeri asalnya. Namun ketika mereka sampai di daerah-daerah baru di Nusantara, sebagian diantara mereka dapat mempertahankannya, tetapi sebagian mendapat pengaruh dari sistem kepercayaan lokal dimana mereka menetap.

Pengaruh yang bisa terjadi antara lain, datang dari sistem kepercayaan tradisional yang bersifat *animisme* dan *dinamisme* yang condong kepada Hinduisme. Mereka percaya pada hal-hal ghaib dan benda-benda yang disakralkan serta kekuatan supra natural yang ada disekeliling kehidupan mereka. Benda-

---

<sup>15</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao* (Jakarta:UIN Jakarta,2010), h.1



benda yang disakralkan antara lain keris, pohon, sehingga diperlakukan secara istimewa karena mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka.<sup>16</sup>

Dalam sistem kepercayaan di Indonesia umumnya orang menganggap bahwa orang Tionghoa itu memeluk Agama Budha. Memang di Negara asalnya di Cina sebagian besar rakyatnya memeluk Agama Budha, tetapi di Indonesia orang Tionghoa adalah pemeluk agama Budha, Kung Fu-tse, Tao, Kristen, Katolik dan Islam.<sup>17</sup>

Kepercayaan suku-suku di Sulawesi Selatan sampai sekarang ini, disamping mereka menganut agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, mereka juga masih mempercayai kekuatan-kekuatan gaib super natural power, yang tersimpan dalam benda-benda tertentu, seperti keris dan benda-benda keramat (rengalia) seperti *Arajang* yang dapat melindungi individu atau masyarakat.<sup>18</sup>

Masyarakat Tionghoa di Indonesia terdapat kelompok agama Tridarma yaitu Taoisme, Khonghucu dan Budhisme. Dalam agama tersebut juga mengenal pandangan kosmologi, yaitu seperangkat keyakinan yang meliputi konsep mengenai dewa-dewa, roh-roh, roh-roh leluhur, hidup setelah kematian, hidup di dunia dan lain-lain.<sup>19</sup>

Selain mereka menganut Agama Islam, Kristen, dan Katolik sebagian besar diantara mereka memilih untuk menganut Agama Budha dan Melakukan Singkritisme. Yaitu praktek ritual suatu agama yang menggabungkan beberapa praktek keagamaan yang lain, dalam hal ini Konghucu dan Taoisme. Sehingga

---

<sup>16</sup> Dewi Anggariani, *Singkritisme dalam sistem kepercayaan Masyarakat Tionghoa* (Jurnal Kalam, Vol.V, nomor 1, 2011), h.98

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djabatan, 1999), h.353

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Pengobatan Tradisional Di Daerah Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang, 1992), h. 37

<sup>19</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal lebih dekat Agama Tao* (Jakarta: UIN Jakarta, 2010), h.1

dalam rumah ibadah mereka (Klenteng) terdapat tiga sistem kepercayaan yaitu Konghucu, Taoisme, dan Budha yang mereka sebut Tridarma.<sup>20</sup>

Namun demikian terdapat penganut agama Budha yang lebih menonjol dan menjadikan kepercayaan Konghucu dan Taoisme hanya sebagai tradisi saja. Penganut Budha yang seperti ini menunjukkan pengabdian yang lebih tinggi pada ajaran Budha. Dalam ajaran Budha yang dianut masyarakat Tionghoa baik yang ada di Negeri Tiongkok maupun yang ada di negeri rantau kebanyakan sudah mendapat pengaruh dari negeri Cina, misalnya mereka menyembah Dewa Maitreya, Dewi Kwam-ing dan lain sebagainya. Dewa-dewa tersebut dipuja dan dihormati dan menjadi Simbol dalam sistem Kosmologi orang Cina.<sup>21</sup>

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, lagu, mite, sastra lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya.<sup>22</sup>

Kosmologi orang Cina juga berpandangan bahwa kekuatan jahat mempunyai fungsi yang dapat menyebabkan ketidakteraturan atau kekacaubalauan di alam. Yaitu kehidupan dan pertumbuhan kehidupan manusia yang tidak menentu, yang dapat menyebabkan sakit, kemalangan, dan semua jenis-jenis yang tidak harmoni lainnya dan keadaan yang tidak teratur.

Leluhur orang Tionghoa menuliskan mitologi yang berupa pandangan mereka terhadap alam semesta. Mereka menganggap bahwa sebelum dunia ini terbentuk langit dan bumi ini masih bersatu dan belum terbentuk, nanti setelah 18 ribu tahun kemudian seorang yang bernama *Pan Gu* yang memisahkan menjadi

---

<sup>21</sup>Dewi Anggariani, *Singkritisme dalam sistem kepercayaan Masyarakat Tionghoa* (Jurnal Kalam, Vol. V nomor 1. 2011), h. 98

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), h.

langit dan bumi yang semakin hari semakin bertambah tebal dan tinggi. Dan setelah wafat *Pan Gu* pun menjadi matahari, bulan, Gunung, laut sungai dan danau dan menjadi raja langit pertama.

Pandangan Mitologi yang demikian terdapat hampir disemua sistem kosmologi dan kekuasaan raja-raja di tanah air, penghormatan yang tinggi terhadap raja atau orang yang didewakan haruslah berbeda dengan manusia biasa pada umumnya, karena itu dia dipandang memiliki kemampuan untuk melindungi oleh karena itu manusia mesti tunduk dan patuh pada titahnya.

Pandangan mereka tentang alam semesta terdiri dari dua bagian yaitu langit dan bumi mengalami pergeseran setelah munculnya Taoisme dan Buddhisme yang memberi pandangan mengenai alam semesta sehingga berkembang menjadi tiga bagian yang disebut sebagai konsep tiga alam yaitu alam langit, alam bumi dan alam baka yang mempunyai peranan dalam keseimbangan alam ini. Alam langit adalah tempat raja-raja dan dewa-dewa langit. Langit adalah pusat pemerintahan alam semesta dan mengatur seluruh kehidupan di alam bumi dan alam baka. Alam bumi adalah tempat kediaman semua makhluk hidup. Alam baka adalah alam di bawah bumi atau alam sesudah kematian yang menjadi tempat roh-roh dan hantu-hantu dari manusia yang meninggal. Baik di alam bumi maupun alam baka terdapat pejabat langit atau dewa-dewa yang bertanggung jawab dalam alam ini.<sup>23</sup>

## 1. Konsep Tuhan Dalam Agama Konghucu

Dalam pandangan agama Konghucu Tuhan dinamai *Thian*, *Thian* adalah sumber dari segala yang ada di dunia ini. *Thian* juga bersifat roh. Dalam

---

<sup>23</sup> Dewi Anggarani, *Singkritisme dalam sistem kepercayaan Masyarakat Tionghoa* (Jurnal Kalam, Vol.V nomor 1.2011), h. 103

sebutannya menggunakan *Thin*, *Thian Li* dan *Thian Ming*. *Thian* adalah Tuhan, *Thian Li* adalah Tuhan yang berbentuk peraturan, suruhan dan larangan, sedangkan *Thian Ming* adalah manusia yang mampu melaksanakan perintah Tuhan.<sup>24</sup>

Menurut Huston Smith, dimensi utama ajaran Konghucu tidak terlepas dari kepercayaan ajaran Cina kuno, yaitu ada dua unsur yang saling berkaitan yaitu langit dan bumi. Orang yang berdiam di langit adalah nenek moyang (Ti) yang telah meninggal dunia. Sedang yang tinggal di bumi adalah orang yang masih hidup, kehidupan langit lebih terhormat dan berkuasa, oleh karena itu orang yang di bumi harus selalu patuh dan hormat pada orang langit. Hubungan langit dan bumi merupakan cinta kasih yang dijalin melalui cara pengorbanan.<sup>25</sup>

Sebagai bentuk tanda pengorbanan dapat dilakukan dengan sesembahan berbagai benda atau barang yang menjadi simbol tanda terima kasih atas segala limpahan dari yang Maha Kuasa. Bentuk sesembahan tentu berdasarkan tingkat ekonomi, semakin makmur seseorang akan semakin tinggi nilai pengorbanannya.

Konsep *Thian* juga disebut sebagai langit, yang selalu hadir, melihat dan mendengar segala sesuatu, mencintai kebaikan dan memberikan pahala serta menghukum keburukan. *Thian* adalah immanen, ia dekat pada makhluk dan bukan transenden atau jauh dari makhluk.<sup>26</sup>

## 2. Konsep Tuhan Dalam Agama Tao

---

<sup>24</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao* (Jakarta:UIN Jakarta,2010), h.43-47

<sup>25</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao* (Jakarta:UIN Jakarta, 2010), h.49

<sup>26</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*, h.56

Ketuhanan terwujud dalam berbagai cara, semua penciptaan yang ada di alam ini adalah suatu wujud Tuhan atau menggambarkan tentang keberadaan Tuhan. Segala sesuatu datang dari Tao (jalan) dan segala sesuatu akan kembali kepada Tao. Tao bukanlah makhluk tertinggi, dia adalah prinsip-prinsip alam yang menggambarkan kesatuan dari segala sesuatu yang diciptakan atau sesuatu yang ada di alam ini. Dalam Taoisme, sumber-sumber ketuhanan adalah Tao yang diyakini tidak dapat dilihat, dirasakan, dan dibayangkan, dan dibandingkan dengan yang lain. Tao diartikan sebagai jalan yang menjadi prinsip alam yang menyatu dengan alam dan berada diatas segala sesuatu yang ada di alam ini. Tao yang awalnya adalah sesuatu yang tanpa bentuk, melahirkan *qi* yang asli, kemudian *Yin* dan *Yang*, kemudian melahirkan segala yang ada di alam ini. Tao dikenal manusia melalui dewa-dewa dan orang-orang yang dianggap setengah dewa yang menjelma dalam diri manusia sepanjang masa.<sup>27</sup>

Konsep ketuhanan yang termanifestasikan dalam bentuk alam yang ada disekitarnya, terutama yang bermanfaat langsung terhadap kehidupan sehari-hari, seperti sungai yang mengalir, tanah yang subur, gunung yang hijau atau bukit dan lain-lain. Teologi seperti ini memungkinkan penganutnya termotifasi untuk menjaga dan melestarikan alam sekitarnya. Jika tidak diperlakukan dengan baik maka akan terjadi peristiwa alam yang membahayakan keselamatan jiwa dan tempat tinggalnya. Hutan yang gundul akan terjadi erosi, sungai yang tidak terpelihara akan mengakibatkan pencemaran air bersih, kesemuanya akan berdampak langsung terhadap kehidupan manusia sebagai bentuk murka Tuhan kealpaan manusia.

Ada beberapa tokoh yang mencerminkan tentang Tao, beberapa diantaranya dikelompokkan dalam Tritunggal dan memainkan peranan penting

---

<sup>27</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao* (Jakarta: UIN Jakarta, 2010), h.98

dalam skema mikrokosmos dan makrokosmos. Mereka dari langit, murni dan tidak tersentuh atas penciptaan dunia. Tritunggal terdiri atas Tao yang tertinggi dan diyakini sebagai penggerak utama Tao dan sebagai penjelma dewa. Dewa-dewa sebagai administrator dan birokrat yang dapat berbuat sesuatu jika mereka mau. Pengikut Tao memuja dewa-dewa bintang dan dewa-dewa pencipta alam, dewa-dewa sungai-sungai yang penting dan gunung-gunung yang suci serta dewa-dewa yang terkenal sebelum perkembangan agama Tao.<sup>28</sup>

### 3. Konsep Ketuhanan Dalam Agama Buddha

Ajaran Buddhisme yang dibawa oleh Sidharta Gautama bermula dari sikap koreksi total terhadap kehidupan sosial politik di India yang berlandaskan ajaran Hindu. Yang berpandangan bahwa kehidupan manusia harus terbagi dalam kelas sosial atau kasta, yaitu Brahmana (penguasa), Kesatria (prajurit), Waisya (pedagang) dan Sudra (budak-pekerja). Menurut Buddhisme semua manusia adalah sama. Konsep kesamaan hak dan kewajiban manusia yang diajarkan oleh Sidharta Gautama menyebabkan penguasa India mengusirnya lalu menyingkir ke Negeri Tiongkok.

Buddhisme berpandangan bahwa ketimpangan sosial disebabkan karena manusia mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap kehidupan materi. Oleh karena itu manusia memerlukan cara untuk menghindari materi yakni dengan jalan pertapaan atau semedi. Sikap menjauhkan diri dari kehidupan materi ini mengilhami ajaran Buddhisme dan demikian halnya yang tercakup dalam konsep ketuhanan Buddhisme.

Dalam pandangan agama Buddha terdapat dua pendapat tentang ketuhanan. Yaitu golongan Theravada (tradisional) yang berpendapat bahwa

---

<sup>28</sup>M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2010), h.

Tuhan tidak dapat dilihat sebagai pribadi, jadi penganut Buddha sepatutnya memuja dan menggantungkan hidup. Tuhan tidak tercipta dan tidak menjelma, Tuhan itu hidup tanpa roh, kuasa tanpa alat, tidak awal dan tidak akhir dan tidak terikat ruang dan waktu.

Menurut golongan ini, Tuhan tidak mempunyai sebab dan akibat dengan alam semesta, bila ada hubungan sebab akibat dengan alam semesta justru Tuhan menjadi nisbi (relatif). Namun dengan kaitannya dengan kepercayaan Tuhan itu adalah *Nibbhana* yaitu tujuan tercapai jika nafsu dan dosa terlenyapkan. Jadi penganut Theravada berpendapat bahwa tujuan hidup adalah *Nibbhana* meniadakan atau menghapus dosa dan melenyapkan hawa nafsu.<sup>29</sup>

Buddhisme, dalam segala bentuknya, menolak eksistensi Khalik yang transenden, dan memilih untuk menerima sumber atau dimensi absolut nonpersonal dan tak terdefenisikan yang dapat dialami pada kedalaman pengalaman batiniah manusia (King, 1995:282).<sup>30</sup>

Praktek pelenyapan dosa dan nafsu dapat dilihat dengan kegiatan semedi untuk mejauhi materi yang dianggap menggoda hasrat. Dan menghalagi manusia mencapai Nirwana. Sifat materi yang kontemporer justru membuat manusia saling menindas dan menguasai antara satu dengan yang lain baik dalam kehidupan terlebih dalam bidang kekuasaan dan ekonomi.

Golongan kedua adalah penganut ajaran ketuhanan Mahayana yang memahami ketuhanan lebih bersifat mistis dan filosofis. Tuhan mewujudkan dalam diri Buddha (Budha Gautama) yang mempunyai tiga ciri utama (trikarya), yaitu

---

<sup>29</sup> Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama*; bagian 1 Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan Agama Hindu, Budha, Konghucu, di Indonesia, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1983), h.218-219

<sup>30</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2003), h.25



Buddha adalah manusia yang mencapai pencerahan, Buddha adalah makhluk yang luar biasa dan Buddha adalah makhluk yang suci.

Golongan Mahayana memandang Tuhan mewujudkan dalam bentuk simbol dalam bidang agama dan kepercayaan Clifford Greetz<sup>31</sup> bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Bagi pemeluk Buddhisme patung adalah simbol yang memberi ide dalam berdoa dan menciptakan perasaan serta motivasi yang kuat, dalam kegiatan berdoa ia akan merasa dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang terbaik dan terburuk bagi kemaslahatan dirinya.

Dalam Buddhisme segala kemewahan materi dan kelezatan nikmat dianggap menjadi sebab buruk dalam perjalanan meraih kelahiran kembali (reinkarnasi) yang lebih baik, dan agar dapat terhindar dari kehidupan duniawi menuju Nirwana. Itulah yang memotifasi setiap penganut Buddhisme untuk senantiasa berperilaku yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat keburukan.<sup>32</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

---

<sup>31</sup> Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. Terjemah oleh Inyak RM dan M. Syukri dengan judul: Dekonstruksi kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama. (Yogyakarta: RCiSoD, 200), hal. 386

<sup>32</sup> Dewi Anggariani, *Singkritisme dalam sistem kepercayaan Masyarakat Tionghoa* (Jurnal Kalam, Vol. nomor 1. 2011), h. 110

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada keutuhan (entity) sebuah fenomena dalam rangka mengkaji makna dari sikap atau tindakan individu di tengah lingkungan sosialnya dengan segala subjektifitas pemaknaannya. Individu dalam pilihan sikap dan tindakannya tidaklah berdiri sendiri, tapi memiliki keterkaitan dengan berbagai macam faktor yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dalam konteks konstruksi sosial merupakan sebuah kenyataan objektifitas maupun kenyataan subjektifitas.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar enam bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil riset.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Berdasarkan

permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Fenomena Keberagamaan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Pendekatan Fenomenologis**

Pendekatan ini dibutuhkan untuk menjadikan agama sebagai objek studi menurut apa adanya. Atau dengan kata lain, menjelaskan fenomena keagamaan sebagai yang ditunjukkan agama itu sendiri. Mengkaji dan kemudian mengerti pola atau struktur agama dan mencari esensi dibalik gejala yang nampak. Menelusuri sejarah masuknya masyarakat Tionghoa di kota Makassar dan agama serta kepercayaan yang mereka anut serta ritual yang terlihat ditengah masyarakat. sebagai salah satu fenomena dalam masyarakat yang bernilai positif.

### **2. Pendekatan Teologis**

Pendekatan Teologis adalah suatu pendekatan yang normatif dan subjectiv terhadap agama. Pada umumnya pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji ajaran dalam agama yang dianut Masyarakat Tionghoa di kota Makassar.

### **3. Pendekatan Psikologis**

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai filosofis suatu kepercayaan. Dengan maksud agar hikmah, hakikat, atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dapat dipahami secara seksama terhadap kepercayaan yang dimiliki oleh Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer, yaitu terdiri dari penelitian di lapangan, dokumen dan para informan kunci yaitu Tokoh Masyarakat dari etnis Tionghoa yang akan memberi informasi terkait dengan gambaran Keberagaman Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder berupa dokumen-dokumen seperti kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Kedua, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah. Ketiga, dokumentasi tradisi Etnis Tionghoa di Kota Makassar.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, pengamatan dilakukan secara langsung ditengah-tengah Masyarakat bagaimana Masyarakat Tionghoa mengekspresikan agama yang mereka anut.
2. Wawancara (indeep interview), dilakukan guna mendapatkan data secara langsung kepada informan kunci, yaitu tokoh Etnis Tionghoa, dan pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses kehidupan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar.

3. Dokumentasi, pemotretan dilakukan untuk memudahkan pengamatan serta memberikan gambaran nyata tentang Fenomena Masyarakat Tionghoa dalam beragama di Tengah-tengah Masyarakat.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data, instrumen harus relevan dengan masalah yang dikaji. Mengingat karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument). Setelah masalah di lapangan terlihat jelas, maka instrumen didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan alat-alat dokumentasi.

#### **F. Informan**

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan kriteria tertentu. Sampel dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan yang menjadi informan yaitu :

1. Keturunan Tionghoa
2. Tokoh Masyarakat
3. Warga Kelurahan Melayu Baru
4. Tokoh Pemerintah

#### **G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar. Tujuan analisis adalah untuk

menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan di implementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Reduksi data (Data Reduction)**

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

### **2. Display data (data display)**

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

### **3. Analisis perbandingan (komparatif)**

Dalam teknik ini, peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam, lalu membandingkan satu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

### **4. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification)**

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan

kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo adalah salah satu kawasan perdagangan di sebelah barat Kota Makassar. Sebelah barat berbatasan dengan Pelabuhan Sukarno Hatta, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Butung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ende dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Melayu. Adapun jumlah penduduk yang ada di kecamatan Melayu Baru adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Data Penduduk Kelurahan Melayu Baru Tahun 2016<sup>1</sup>**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laiki	1216
2	Perempuan	1468
3	Kepala Keluarga	747
<b>Jumlah</b>		<b>= 2684 Jiwa</b>

Dari 2684 penduduk yang ada di Kecamatan Melayu Baru mereka terbagi kedalam beberapa suku atau etnis, sebagaimana tabel dibawah ini:

**Tabel 2 Data Kependudukan Berdasarkan Etnis<sup>2</sup>**

No.	ETNIS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Tionghoa	1099	1326	2425
2	Makassar	40	64	104
3	Bugis	21	30	51
4	Melayu	21	29	50
5	Jawa	16	10	26
6	Sunda	9	3	12
7	Minang	5	3	8
8	Mandar	3	2	5
9	Ambon	2	1	3
<b>Jumlah</b>				<b>2684</b>

<sup>1</sup> Data kependudukan Kantor Kelurahan Melayu baru 2016

<sup>2</sup> Data Kependudukan berdasarkan Etnis Kantor Kelurahan Melayu baru 2016



Jika ditinjau dari agamanya, penduduk Melayu Baru terdiri dari beberapa agama, yaitu Buddha, Kristen, Konghucu dan Islam. Dari hasil data kependudukan berdasarkan agama yang penulis dapatkan dari kantor kelurahan Melayu baru adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 Data Kependudukan Berdasarkan Agama<sup>3</sup>**

No.	Agama	Jumlah
1	Budha	1409
2	Islam	867
3	Kristen Katolik	251
4	Kristen Protestan	154
5	Konghucu	3
6	Hindu	-

**Jumlah Total = 2684 Jiwa**

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Melayu Baru adalah pemeluk agama Budha, penduduk terbanyak kedua adalah beragama Islam, dan terbanyak ketiga adalah pemeluk agama Kristen Katolik. Selanjutnya penduduk terbanyak keempat adalah pemeluk agama Krosten Protestan dan terakhir penduduk yang beragama Konghucu ada 3 orang. Adapun tempat ibadah yang terdapat di Kecamatan Melayu Baru adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Jumlah Tempat Ibadah Kecamatan Melayu Baru<sup>4</sup>**

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Gereja	1
3	Vihara	1
4	Klenteng	1

**Jumlah = 5**

<sup>3</sup> Data Kependudukan Berdasarkan Agama Kantor Kelurahan Melayu Baru 2016

<sup>4</sup> Data Tempat Ibadah Kelurahan Melayu Baru 2016

Jika ditinjau dari latar belakang pendidikannya, penduduk Melayu baru mayoritas berpendidikan menengah kebawah, sebagaimana tabel dibawah ini:

**Tabel 5 Data Kependudukan Berdasarkan Pendidikan 2016<sup>5</sup>**

No.	TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Usia 3-6 tahun yang belum Masuk TK	-	-
2	Usia 3-6 tahun yang sedang sekolah TK	-	-
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	1	2
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	139	116
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
6	Tamat SD/Sederajat	139	116
7	Tamat SMP/Sederajat	92	93
8	Tamat SMA/Sederajat	172	174
9	Tamat D1/Sederajat	-	-
10	Tamat D2/Sederajat	-	-
11	Tamat D3/Sederajat	-	-
12	Tamat S1/Sederajat	2	-
13	Tamat S2	1	-
14	Tamat S3	-	-

Dari keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Melayu Baru yang jumlah penduduknya adalah 2684 jiwa terdiri dari berbagai macam etnis yang sebagian besar berasal dari etnis Tionghoa. Mayoritas penduduk beragama Buddha dan berlatar belakang pendidikan menengah kebawah. Adapun mata pencaharian mereka sebagian besar adalah pedagang.

Salah satu rumah Ibadah Umat Muslim yang cukup dikenal di tempat ini adalah Masjid Makmur Melayu, sebagai Masjid tertua di Makassar peninggalan abad ke-17, yang dibangun pada Tahun 1670-an, pada saat kerajaan Gowa telah memeluk Agama Islam yang dibawa oleh Dato Ri Bandang nama lain dari Khatib Tunggal Datuk Makmur, ulama besar pembawa syiar Islam di Sulawesi Selatan. Sebagai bentuk penghormatan atas jasanya, maka dibangunlah Masjid ini dan

---

<sup>5</sup> Data Kependudukan Berdasarkan Pendidikan Kantor Kelurahan Melayu Baru 2016

dinamakan Masjid Makmur Melayu. Bangunan dua lantai bercorak hijau gelap ini masih berdiri kokoh dan berwibawa hingga sekarang di tengah kawasan multi etnis yang banyak dihuni etnis Tionghoa. Masjid ini berdiri di sudut jalan Sangir dan jalan Sulawesi dan berdiri diantara jejeran bangunan pertokoan.



*Foto: Masjid Makmur Melayu Tampak dari depan*

Berdasarkan wawancara penulis terhadap Lukman Hakim selaku pengurus Masjid Makmur Melayu, beliau menjelaskan bahwa:

Masjid ini mi yang tertua di Makassar, kalau di Katangka itu Masjid tertua di Gowa, kalau ini tertua di Makassar, dibangun Tahun 1670-an ketika masuk Dato Ri Bandang membawa Islam kesini, baru Kerajaan Gowa saat Itu masuk Islam, dan dibangun mi tempat ibadah disana, (sambil menunjuk ke arah Timur) dulu disana tempatnya, kemudian setelah Masuk Islam mi Raja Gowa, didirikan mi Masjid disini. Lebih dulu itu Klenteng dibangun (sambil menunjuk ke arah Klenteng Kwang Kong dan Xian Ma) karena kan memang lebih dulu Buddha masuk disini dari Islam. Dulu itu Klenteng Xian Ma bukan disitu tempatnya, tapi di tempat yang kantor BCA sekarang.<sup>6</sup>

Kurang lebih seratus meter ke arah selatan, terdapat Klenteng yang bernama *Kwan Kong*. Dalam sejarahnya sebagaimana keterangan dari Denny Harun selaku warga kelurahan Melayu Baru, beliau mengatakan bahwa:

Klenteng *Kwan Kong* dibangun oleh sekumpulan tukang kayu dan tukang besi yang berasal dari Tiongkok. Salah satu nama yang saya tau sebagai pendiri Klenteng ini adalah *Kiang Lok Ching* kurang lebih dua ratus tahun silam. Tujuannya untuk rumah ibadah umat Konghucu. Hingga sekarang ini

---

<sup>6</sup> Lukman Hakim (40 Tahun) Pengurus Masjid Makmur Melayu, Wawancara, Makassar 10 Juni 2016

masih memiliki fungsi yang sama. Bangunan bergaya arsitektur Cina ini terdiri atas dua bagian. Bagian depan merupakan unit utama yang terdiri dari dua lantai. Sedangkan bagian belakang meliputi lima lantai. Setiap lantai dibangun sesuai dengan fungsinya. Ini didedakasikan untuk Dewa *Kwan Kong*. Dewa ini konon semasa hidupnya adalah seorang jenderal perang yang sangat handal dan tidak pernah terkalahkan karena memiliki siasat perang yang hebat<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara diatas penulis mengetahui bahwa pembangunan Klenteng *Kwan Kong* dimulai oleh para tukang kayu dan tukang besi dari Tiongkok. *Kwan Kong* adalah nama salah satu Dewa yang sangat dihormati, karena konon semasa hidupnya sebagai jenderal perang yang tak pernah terkalahkan, memiliki siasat perang yang sangat handal. Klenteng ini telah berdiri sejak 200 tahun lalu.



*Foto: Klenteng Kwan Kong tampak dari depan*



*Foto: Klenteng Kwan Kong tampak dari dalam*

---

<sup>7</sup> Denny Harun (49 Tahun) Warga Kelurahan Melayu Baru, Wawancara, Makassar 10 Juni 2016

Setiap hari Klenteng ini ramai dikunjungi oleh mereka yang ingin beribadah atau hanya sekedar ingin berwisata.

Menurut hasil wawancara penulis Abdul Rahman selaku pegawai Klenteng Kwan Kong mengatakan bahwa:

Saya Islam, hampir semua pegawainya di sini Islam semua ji, kecuali ada itu satu yang di atas dia Buddha, tapi yang lain Islam ji. Di Klenteng *Kwan Kong* ini ada Delapan Dewanya, yang paling besar disana Namanya *Kwan Kong*, dulu dia Jenderal perang, istilahnya pahlawan begitu. Di sini itu sembarang ji bisa masuk, tidak bilang harus dia Buddha atau Konghucu, sering juga itu ada yang Islam kesini juga sembahyang untuk nenek moyangnya. Dan sering datang kesini atau ada yang misalnya dia orang Asli sini toh, kemudian menikah sama orang Tionghoa, biasa juga dia datang untuk sembahyang.<sup>8</sup>

Dari pemaparan Abdul Rahman diatas penulis mengetahui bahwa pegawai Klenteng *Kwan Kong* mayoritas beragama Islam, bahkan hanya satu yang beragama Buddha. Fenomena yang menarik dimana sebuah tempat ibadah Klenteng tidak mesti dikelola oleh orang yang satu keyakinan dengan pihak Klenteng. Klenteng bukan tempat ibadah agama tertentu, hal ini terlihat dari yang datang berkunjung untuk melakukan ritual sembahyang tidak berasal dari Buddha atau Konghucu saja, melainkan apapun agama yang dianut, jika masih memiliki kepercayaan yang sakral terhadap nenek moyang mereka, maka mereka akan datang ke Klenteng. Sebagaimana pemahaman penulis sebelumnya bahwa di Klenteng hanya terdapat tiga system kepercayaan yaitu Konghucu, Taoisme dan Budha yang mereka sebut *Tridarma*, namun ternyata ada yang sudah beragama Islam tapi masih tetap melakukan sembahyang untuk nenek moyang mereka di Klenteng ini. Lanjut Abdul Rahman:

Ya hampir 40 tahun maka' disini, hasilnya mi juga na bisa ku sekolahkan anak-anak. Pernah juga tidak masuk, karna kerusuhan dulu, tapi sebenarnya bagus ji mereka (Tionghoa) karena suka juga menyumbang, itu kalau Imlek kau tidak liat itu mereka sumbang ke kita, pegawai yang di toko-toko sana

---

<sup>8</sup> Abdul Rahman (54 Tahun) Pegawai Klenteng Kwan Kong, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016

juga, biasa habis uangnya. puluhan juga na sumbangkan. Itu yang di Masjid sana (Masjid Makmur Melayu) banyak juga Cina menyumbang disana.

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa, Klenteng *Kwang Kong* ini pernah ditutup akibat kerusuhan sehingga pegawai Klenteng sempat berhenti bekerja. Akan tetapi sekarang kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Melayu Baru terjalin dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya kesan bahwa orang Tionghoa suka memberi sumbangan termasuk untuk pembangunan Masjid dan pemberian santunan terhadap warga sekitar dalam setiap tahunnya.

Tidak jauh dari Klenteng *Kwan Kong*, kurang lebih 100 meter kearah selatan, terdapat Klenteng yang lebih megah berlantai 6 yang bernama Klenteng *Xian Ma* yang menurut hasil wawancara penulis dengan Ling-ling selaku warga kelurahan Melayu Baru, beliau mengatakan bahwa:

Klenteng ini dibangun pada tahun 1864, kemudian dikasi nama Klenteng *Xian Ma* atau orang biasa sebut Istana Naga Sakti. *Xian Ma* itu Dewi penguasa laut dalam kepercayaan kami. Klenteng ini sudah menjadi salah satu tempat wisata disini. Ada 6 lantai disini. Lantai pertama ada patung Namo Maitreya dan yang di sana itu empat patung Dewa Raja langit dari empat penjuru mata angin. Banyak juga patung Dewa-Dewi yang lain yang jumlahnya ada ratusan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan diatas diketahui bahwa Klenteng *Xian Ma* didirikan pada tahun 1864 kerap juga disebut Istana Naga Sakti. Klenteng ini oleh pemerintah diresmikan sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Makassar. *Xian Ma* adalah salah satu nama Dewi yang dipercaya sebagian besar etnis Tionghoa sebagai penguasa laut dalam kepercayaan Masyarakat Tionghoa. Di dalamnya terdapat empat patung Raja Langit dari empat penjuru mata angin dan juga ratusan patung Dewa-dewi. Klenteng ini berdiri tegak dengan enam lantainya, yang masing-masing lantai terdapat Dewa-dewa. Klenteng ini berdiri

---

<sup>9</sup> Ling-ling (35 Tahun) Warga Kelurahan Makmur Melayu, Wawancara, Makassar 10 Juni 2016



megah ditengah pertokoan yang banyak dihiasi dengan simbol-simbol ke-Tionghoa-an, seperti lampion dan patung-patung singa.



*Foto: Klenteng Xian Ma tampak dari depan*



*Foto: Klenteng Xian Ma*

Hampir semua bangunan yang ada di Kelurahan Melayu Baru adalah rumah toko (Ruko). Karena kebanyakan penduduknya adalah etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang. Sekarang kawasan ini menjadi pusat pertokoan di sebelah barat kota Makassar.

Kelurahan Melayu Baru menjadi rute utama pusat peribadatan Masyarakat Tionghoa ketika Imlek, apalagi ketika perayaan *Cap Go Meh*. Setiap tahunnya jalanan kawasan ini menjadi tempat pertunjukan Barongsai. Dan tak jauh dari

kawasan ini terdapat tempat yang diberi nama *Cina Town* atau kawasan *Pecinaan* karena banyak didiami oleh etnis Tionghoa.



*Foto: Pusat Pertokoan Jalan Sulawesi*

Menurut hasil wawancara penulis dengan Ilham Ramma selaku warga kelurahan Melayu Baru, beliau mengatakan bahwa:

kawasan ini selalu ramai ketika Imlek, karena disini mi pusatnya. Jalanan pasti padat, ada pertunjukan Barongsai. Banyak juga warga yang datang untuk meminta-minta sedekah dari orang Tionghoa. Karena memang kalau Imlek orang Tionghoa biasanya bagi-bagi uang disini. Dulu waktu orang Tionghoa datang di Makassar mereka bertempat tinggal di Benteng Somba Opu dibawah kekuasaan Raja Gowa. Kemudian setelah itu Belanda berkuasa, maka mereka dipindahkan kesini. Dan oleh Belanda dijadikan sebagai kawasan khusus Pecinaan.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa kelurahan Melayu Baru merupakan salah satu pusat kegiatan kebudayaan etnis Tionghoa di Makassar yang setiap tahunnya selalu ramai oleh pengunjung.

Penduduk asli Kelurahan Melayu Baru sebenarnya orang Melayu, namun sekarang orang Melayu sudah jarang ditemui karena telah menyebar ke berbagai tempat di Indonesia. Penulis belum menemukan sebab mengapa orang Melayu pindah dari tempat tersebut. Saat ini kawasan Melayu Baru dipadati oleh etnis

<sup>10</sup> Ilham Ramma (55 Tahun) Warga kelurahan Melayu Baru, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016



Tionghoa, yang menurut hasil wawancara, penulis mengetahui bahwa sebelumnya etnis Tionghoa bertempat tinggal di Benteng Somba Opu, namun ketika pemerintahan Belanda berkuasa, mereka dipindahkan ke kawasan ini dan diberi nama Kawasan Pecinaan (Cina Town). Strategi Belanda ini oleh sebagian masyarakat dinilai sebagai strategi mempertahankan wilayah Selat Makassar agar tetap ramai setelah redup pasca orang Melayu meninggalkan tempat ini.

### **B. Sejarah masuknya Etnis Tionghoa di Kota Makassar**

Sejarah masuknya Etnis Tionghoa di Makassar tidak terlepas dari sepak terjang para pedagang Tiongkok yang datang ke Nusantara. Mereka didorong oleh motifasi berdagang. Perantau-perantau yang datang ke Asia Tenggara pada umumnya dan di Makassar khususnya dilandasi oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua golongan besar, yakni faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ekonomi yang dimaksud, bahwa negeri Tiongkok pada masa *Dinasti Ming* (1368-1644), jumlah penduduknya meledak, sedangkan lahan-lahan pertanian tidak lagi bisa menjamin kelangsungan hidup penduduknya. Kesulitan ini semakin diperparah oleh tuan-tuan tanah yang menaikkan sewa tanah yang tinggi sehingga penghidupan para petani semakin sulit, menyebabkan mereka bermigrasi.

Faktor kedua adalah faktor Politik, karena dibukanya kembali perdagangan Tiongkok dengan Asia Tenggara termasuk Makassar sebagai akibat dari keberhasilan peperangan yang dilancarkan oleh pasukan *Ching* di Formosa. Keberhasilan peperangan ini telah menciptakan keadaan yang menguntungkan bagi peningkatan pengaliran imigran-imigran yang datang ke Nusantara.

Petunjuk sejarah diperoleh dari sebuah penelitian tentang tenunan Sutera warisan budaya Tiongkok, dari penelitian yang dilakukan oleh Shaiffuddin

Bahrum dijelaskan bahwa kedatangan orang-orang Tionghoa ke Nusantara secara bertahap sejak sebelum abad ke-15 membawa berbagai produk budaya termasuk kain-kain sutera yang halus. Selain kain sutera itu diperdagangkan, juga kaisar Tiongkok menjadikannya sebagai hadiah raja-raja yang berada diberbagai daerah di Nusantara, terutama dalam pelayaran (ekspedisi) yang dilakukan oleh *Cheng Ho* (1405). Pada tahun 1615, sebuah kapal *Jung* yang mendarat di pelabuhan Makassar yang dipenuhi bahan baku sutra, porselen serta berbagai bahan dagangan lainnya dari Tiongkok.<sup>11</sup> Ini membuktikan bahwa masuknya etnis Tionghoa di Makassar berawal dari para pedagang. Menurut hasil wawancara penulis dengan Cristo selaku warga Keturunan Tionghoa Melayu Baru, beliau mengatakan bahwa:

Yang jelas, orang Tionghoa itu datang ke Nusantara tujuan utamanya berdagang pastinya. Dahulu itu mereka berdagang keberbagai tempat termasuk ke Nusantara. Apalagi pada zamannya Dinasti *Ming*, banyak yang keluar berdagang ke tempat lain karena desakan ekonomi yang saat itu sangat sulit. Faktor lain itu Faktor politik, kalau faktor politik yang saya tau disini adalah ketika pasukan *Ching* berhasil memenangkan peperangan pada saat itu, maka pedagang Tiongkok bisa kembali Nusantara.<sup>12</sup>

Sebuah fakta lain tentang sejarah awal mula masuknya etnis Tionghoa di Sulawesi Selatan adalah hasil penelitian yang berjudul *La Galigo awal mula Peranakan Tionghoa di Sulawesi Selatan* adalah sebagai berikut:

Salah satu bagian cerita *La Galigo* yang mendapat polemik panjang dari para pakar adalah disebutkannya “kerajaan Negeri Cina” dan perkawin-an antara Sawerigading (anak/Putra Mahkota raja Luwu) dengan We Cudai (anak/Putri Raja Cina). Beberapa orang pakar menyebutkan bahwa Cina yang dimaksud adalah negeri Cina atau Tiongkok yang letaknya jauh dari negeri Luwu (Bugis). Dengan alasan bahwa ketika Sawerigading berlayar untuk melamar We Cudai ia

---

<sup>11</sup> Shaifuddin Bahrum, “*Tenunan Sutera Warisan Budaya Tiongkok*”, Lemo Cui, Media Komunikasi Diaspora (2016), h.46.

<sup>12</sup> Cristo (52 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar 12 Juni 2016

menghabiskan waktu sehari-hari dan bahkan bebulan-bulan untuk sampai ke Negeri Cina. Akan tetapi sebagian pakar menganggapnya bahwa Cina yang dimaksud adalah Cina yang ada di Negeri Bugis. Yakni daerah Wajo (Prof. Dr. Fahrudin Ambo Enre) dan ada juga menunjuk Cina yang ada di daerah Bone. (Prof. Dr. Abu Hamid).

Meskipun setelah menelusuri dan memetakan alur perjalanan dalam cerita Sawerigading menuju Negeri Cina (Hors Lebner). Ternyata Sawerigading hanya berputar-putar di beberapa perairan Nusantara antara lain disebutkan Teluk Bone, Selat Selayar, Teluk Mandar, lalu kemudian mencapai Pao (Davao, Filipina) lalu kemudian ke laut yang luas dan jauh. Hal ini sejalan dengan apa yang diamati oleh Louie Buana (Lontara Projek) yang menunjukkan daerah Annam (IndoCina) di Vietnam yang dimaksud dengan kerajaan Cina (*Ale* Cina) yang pada abad ke-8 menjadi wilayah kekuasaan Dinasti *Tang*. Hal ini disimpulkan oleh Louie setelah juga membaca naskah kuno riwayat Kelantang yang salah satu tokohnya disebutkan sebagai Suwira Gading.

Ada dua hal yang menjadi faktor penemuan dunia Cina dalam kisah La Galigo. Pertama adalah daerah-daerah Bugis merupakan daerah pantai yang terbuka untuk menerima kedatangan para pelaut dan pedagang dari luar termasuk kapal-kapal dari Negeri Cina. Yang kedua adalah karakteristik masyarakat Bugis yang juga adalah pelaut yang bergaul dengan berbagai suku bangsa termasuk orang Cina. Dari kedua pertemuan tersebut tentu terjadi dialog antara orang Bugis dan orang-orang Cina dan saling menceritakan pengalaman negerinya masing-masing.

Pada saat itulah penulis/pengarang La Galigo menangkap sebuah negeri yang bernama Cina. Dari penemuan orang Bugis yang menemukan negeri Cina dalam dunia imajinasinya sekaligus menjadi petunjuk bahwa pertemuan antara

ornag Bugis dengan orang Cina pada waktu itu sekaligus mengawinkan antara kedua suku bangsa tersebut dan melahirkan keturunan.<sup>13</sup> Dari hasil pemaparan diatas penulis memahami bahwa sejarah La Galigo sangat berkaitannya dengan negeri Cina. Karena interaksi mereka lewat jalur perdagangan sudah terjalin sejak dahulu.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berkesimpulan, meskipun tidak ada literatur yang jelas tentang kapan awal etnis Tionghoa masuk di wilayah Makassar, namun kita bisa melacak adanya interaksi yang terjalin sejak dahulu ditandai dengan adanya unsur budaya Cina dalam naskah La Galigo serta adanya hasil penemuan bahwa Sutera merupakan warisan budaya Tiongkok yang menunjukkan bahwa sebelum abad ke-15 pedagang yang berasal dari Tiongkok sudah mendarat di pelabuhan Makassar.

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian warga etnis Tionghoa menikah dengan warga Bugis Makassar dan mengadopsi budaya setempat. Maka, lahirlah Masyarakat Tionghoa peranakan Makassar. Adapun keturunan Tionghoa yang garis keturunannya tidak mengalami percampuran darah dengan masyarakat pribumi dinamakan Tionghoa Totok. Mereka berbaur dengan masyarakat keturunan setempat dan sulit dibedakan lagi mana yang asli Tionghoa dalam artian belum mengalami percampuran garis keturunan atau Tionghoa Totok dan mana yang Tionghoa Peranakan.

Menurut hasil wawancara penulis dengan David selaku Warga Keturunan Tionghoa peranakan Bugis Makassar mengatakan:

Tionghoa Peranakan adalah istilah untuk keturunan yang antar orang Tionghoa dengan suku-suku lainnya, jadi perantau yang datang itu ada yang kawin dengan keturunan dari tiga unsur kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Luwu, Bone, dan Gowa. Belakang itu mereka turun-temurun

---

<sup>13</sup> Shaiffuddin Bahrum, *La Galigo Awal Mula Penranakan Tionghoa di Sulawesi Selatan*, Media Komunikasi Diaspora Tionghoa, (2016), h.10.

mi semua de, itu yang membentuk kebudayaan, terus ada perantau-perantau yang baru masuk itu, ah itulah yang membuat orang Tionghoa peranakan bukan tersisih, tapi kalah bersaing, karena sifatnya orang Tionghoa peranakan itu, mirip orang Bugis Makassar, dia nda pikir lagi, dia pikir ini (Makassar) adalah tanah kelahirannya. Sementara para pendatang kan dia tidak mau sengsara di rantau, otomatis dia selalu ekonominya diprioritaskan. Makanya banyak warga Tionghoa yang tidak ada darah Bugis Makassar atau darah Jawanya juga yang sukses. Kalau Totok itulah yang asli, tidak ada darah campurannya.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Tionghoa Peranakan Makassar mengakui dirinya adalah hasil percampuran antara tiga unsur kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan lewat perkawinan. Karena perkawinan itulah yang kemudian pada tahap selanjutnya memberikan pengaruh terhadap kebudayaan di Sulawesi Selatan. Hal ini menurut penulis adalah hal yang mungkin terjadi, mengingat orang Tionghoa sudah sejak lama berbaur dengan orang pribumi, yang mengakibatkan terjadinya pembauran kebudayaan. Aktifitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia.

David juga menjelaskan bahwa prinsip dasar orang Tionghoa peranakan yang sudah menganggap dirinya sebagai orang pribumi, bukan lagi orang pendatang. Berbeda dengan Tionghoa totok yang masih mengatas namakan dirinya pendatang di negeri orang sehingga berusaha untuk maju dan sukses di tanah rantau. Sehingga banyak Tionghoa peranakan yang kalah bersaing, bukan tersisi. David melanjutkan:

Istilah Tionghoa peranakan itu yang saya tau, ketika perantau kawin dengan penduduk setempat, kemudian punya keturunan turun-temurun. Sekarang yang Tionghoa Totok agak banyak. Kita dulu tahun 50-an dan 60-an Tionghoa peranakan yang banyak. Kami dari penakan-lah yang pencipta kuliner Sulawesi Selatan, kamilah pencipta *Korongtigi*, *Malam*

---

<sup>14</sup> David (56 Tahun) Keturunan Tionghoa Peranakan Bugis Makassar, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016

*Mappaccing*, coba lihat orang Bugis kalau mappaccing ada lilin Merahnya, iya kan?.<sup>15</sup>

Dari penjelasan diatas, David selaku keturunan Tionghoa Peranakan menganggap bahwa beberapa kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan ini terbentuk dari percampuran budaya nenek moyang mereka. Salah satu contoh adalah prosesi Adat istiadat Perkawinan Bugis Makassar, yaitu *Korongtigi*. Ditandai dengan adanya lilin merah. Lilin Merah ini diakui sebagai simbol kebudayaan orang Tionghoa. David juga menambahkan:

Penyebab masuknya Tionghoa di Makassar dalam banyak sejarah disebabkan oleh perdagangan. Tapi saya masih ingat waktu SD ada kurikulum yang sayangnya waktu era Suharto (Presiden) dihilangkan. Disitu dikatakan bahwa sejarah bangsa Indonesia berasal dari Tiongkok atau cikal bakal terciptanya Bangsa Indonesia. Tapi itu sejarah sekarang hilang. Padahal sudah masuk di kurikulum tahun 75.

Dari penjelasan diatas penulis memahami bahwa Orang Tionghoa ada yang meyakini sejarah bangsa Indonesia atau cikal bakal bangsa Indonesia terbentuk berasal dari Tiongkok, sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum tahun 1975. Namun pelajaran sejarah itu kata David telah hilang dari kurikulum sekolah di Indonesia. Penulis menganggap hal ini sebagai bahan yang menarik untuk dikaji lebih jauh dalam penelitian selanjutnya.

Untuk lebih jauh melihat siapa sebenarnya Peranakan itu, hasil wawancara penulis dengan Johanna Usagani selaku warga kelurahan Tionghoa peranakan, beliau mengatakan bahwa:

Ada yang sangat drastis. Wanita pribumi menikah dengan Cina totok lalu mentotokkan dirinya. Anak-anak mereka menganggap diri mereka totok juga. Jadi seseorang itu peranakan atau bukan, ditentukan oleh dirinya sendiri (pengakuannya). Mungkin juga keangkuhan menganggap mereka yang pendatang lebih hebat. Kalau sepiantas kita lihat wanita pribumi yang menikah dengan orang Belanda kelihatannya lebih terhormat. Kalau menurut pandangan saya, orang Tionghoa menganggap istrinya adalah ibu dari anak-anaknya. Kalau orang Belanda, anak-anaknya itu hanya dilahirkan oleh seorang ibu. Yang ini saya kurang punya referensi. Ada orang Belanda

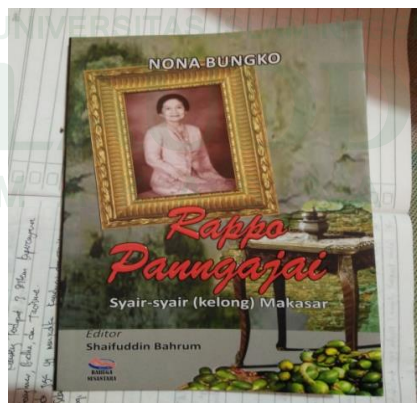
---

<sup>15</sup> David (56 Tahun) Keturunan Tionghoa Peranakan Bugis Maassar, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016

membawa anak-anaknya. Orang Tionghoa tetap menetap di Indonesia dan istrinya yang di Cina merana.<sup>16</sup>

Ternyata untuk membedakan antara Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok tidak hanya melihat dari sisi garis keturunannya saja, melainkan aspek pengakuan diri dari individu yang bersangkutan juga menjadi salah satu pembedanya. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian dari mereka yang garis keturunannya telah bercampur dengan darah pribumi tapi pola hidup mereka tetap mempertahankan identitas Ke-Tionghoa-nya.

Sebagian besar dari keturunan Tionghoa di Makassar mampu berbahasa Makassar dengan fasih, bahkan ada yang mendalami dan melestarikan kebudayaan Makassar. Salah satu contohnya adalah: Johanna Usagani atau lebih dikenal dengan Nona Bungko. Beliau telah banyak melahirkan karya sastra budaya lokal dan sesekali menulis di media dan sejak remaja ia menyenangi syair dan lagu-lagu lokal. Sekarang ia sedang berupaya menyelesaikan karya Kamus Makassar-Indonesia dan Indonesia Makassar, juga sebuah buku puisi berbahasa Indonesia dan Makassar.<sup>17</sup>



*Foto: Salah satu Buku Karya Nona Bungko*

<sup>16</sup> Johanna Usagani, (73 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016

<sup>17</sup> Nona Bungko, *Rappo panngajai* (Makassar: Baruga Nusantara, 2016), h.86



Contoh lain adalah: Arwan Tjahjadi seorang pengusaha Tionghoa Peranakan dan pemilik Group Hotel Losari, ia cukup dikenal sebagai tokoh masyarakat yang memiliki sejumlah prestasi. Apalagi setelah ia duduk di kursi parlemen DPRD kota Makassar selama dua Periode (1999-2004 dan 2004-2009). Beliau juga sebagai pendiri Perhimpunan Peranakan Tionghoa Makassar (P2TM). Organisasi ini bertujuan untuk menghimpun masyarakat Tionghoa Peranakan Tionghoa Makassar yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Hingga saat ini sudah terbentuk di 4 kota, yakni: Jakarta, Surabaya (Jawa Timur), Denpasar (Bali), Bandung (Jawa Barat). Selain itu juga bertujuan untuk mencari pohon keluarga untuk melihat jaringan keluarga dalam masyarakat peranakan, melakukan penggalian dan pelestarian budaya leluhur salah satunya melestarikan warisan budaya kuliner khas peranakan.<sup>18</sup>



*Foto: Arwan Tjahjadi yang dimuat dalam majalah Lemo Cui*

Kehadiran etnis Tionghoa yang sudah berabad-abad silam di Makassar menjadikan kebudayaan mereka mengakar dalam kebudayaan Bugis Makassar dan sulit untuk dipisahkan. Contoh dari segi kuliner, salah satu kuliner Makassar

<sup>18</sup> Majalah Lemo Cui *Giatkan Kerja Sosial*, (Makassar:Media Komunikasi Diapora Makassar, 2016), h.30



yang terkenal adalah Mie Kering. Sajian Mie halus yang digoreng kering dan disajikan dengan kuah kental berisi daging baso, sayuran dan kadang *seafood*. Orang Makassar tidak ada salahnya berterima kasih kepada mereka, karena warga Tionghoa-lah makanan ini bisa kita kenal. Jika kita ingin meneliti lebih jauh lagi, dalam dunia kesusatraan jejak Tionghoa juga dapat kita temukan, salah satunya adalah lagu daerah yang berbahasa Makassar yaitu “Ati Raja”.<sup>19</sup>

Kehadiran mereka tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Budaya, Ekonomi, dan Sosial di Tanah Bugis Makassar. Banyak warga Bugis Makassar yang bekerja dan menggantungkan nasibnya pada orang Tionghoa yang banyak membuka lapangan pekerjaan. Budaya merekapun mengalami akulturasi dengan budaya Bugis Makassar sehingga lahirlah Budaya Tionghoa Bugis.

### **C. Bentuk-bentuk Kepercayaan Masyarakat Tionghoa**

Sebelum membahas tentang kepercayaan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar, terlebih dahulu kita harus mengetahui bagaimana persepsi orang Tionghoa tentang agama itu sendiri. Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya, bahwa dalam Budhisme tidak terdefiniskan tentang Tuhan secara personal, melainkan itu adalah pengalaman batiniah seseorang.

Sebagaimana wawancara penulis terhadap Oei Fandi warga Tionghoa Budha di Kelurahan Melayu Baru, ketika penulis bertanya tentang apa itu agama beliau mengatakan:

Agama itu ajaran pada kebaikan, intinya begitu. Jadi kan kita tau ada tidak agama yang mengajarkan kejelekan? Kan tidak ada. Kami ada ajaran Budha untuk menuntun pada kebaikan. Jadi intinya ajaran untuk menuntun kita supaya jadi baik begitu.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Johanna Usagani, *Rappo Panggajai*, (Makassar:Yayasan Baruga Nusantara, 2016), h.3

<sup>20</sup> Oei Fandi, (41 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa Buddha, *Wawancara*, 30 Agustus 2016

Dari penjelasan diatas penulis memahami bahwa, Oei Fandi memandang bahwa agama sebagai sebuah ajaran untuk menuntun manusia pada kebaikan. Tidak ada satupun agama yang menuntun pada keburukan. Lebih lanjut penulis memawawancarai Nikolas yang juga warga Tionghoa Budha, beliau menjelaskan bahwa:

Agama itu mengajarkan orang untuk bisa selamat dalam menjalani kehidupan, jadi kalau orang mau selamat, ya harus patuh terhadap ajaran agama, Cuma sekarang banyak orang yang beragama tapi tidak patuh dengan ajaran agamanya.<sup>21</sup>

Agama menurut Nikolas adalah ajaran untuk menuntun manusia menuju keselamatan. Seseorang yang mau selamat harus patuh terhadap ajaran agama. Namun menurutnya banyak sekarang ini orang yang beragama akan tetapi tidak patuh terhadap ajaran agamanya. Lain halnya dengan Nikolas, penulis juga melakukan wawancara terhadap Ling-ling, yang juga keturunan Tionghoa Budha, beliau berpendapat: “Agama itu urusan pribadi seseorang, yang setiap orang pasti berbeda-beda pengalamannya.”<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara ketiga warga Tionghoa Buddhis tadi penulis memahami bahwa mereka memandang agama itu adalah sebagai sebuah ajaran untuk menuntun manusia pada kebaikan dan keselamatan. Agama itu menurut Ling-ling juga sebagai pengalaman pribadi seseorang yang mana setiap orang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda-beda.

Penulis juga mewawancarai Cristo Cabo, seorang warga Tionghoa yang beragama Kristen Protestan, adapun pendapat beliau tentang agama adalah:

---

<sup>21</sup> Nikolas, (36 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa Budha, *Wawancara*, 30 Agustus 2016

<sup>22</sup> Ling-ling, (35 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa Budha, *Wawancara*, Makassar 30 Agustus 2016

Agama adalah ketika orang percaya pada Tuhan, kalau kami umat Kristiani percaya pada Yesus Kristus sebagai juru selamat. Kemudian berbuat baik, cinta kasih kepada sesama.<sup>23</sup>

Lebih lanjut penulis juga mewawancarai David Selaku warga keturunan Tionghoa yang beragama Islam, beliau memaparkan:

kalau saya sebagai orang Islam ditanya tentang apa itu agama? Maka jawaban saya ketika seseorang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, dan melakukan segala perintahNya serta menjauhi segala larangan Allah, kemudian mengikuti ajaran Rasul itulah yang bisa dikatakan orang beragama Islam. Cuma kan kita tidak tau berapa persisnya jumlah Nabi dan Rasul, di Al-Quran kan hanya di sebutkan 25 toh? Tapi yang tidak disebutkan kan masih banyak, ya bisa jadi, Buddha Gautama juga itu utusan Tuhan. Tapi itu anggapan saya.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan Cristo pemeluk agama Kristen dan David pemeluk agama Islam, mereka berpendapat bahwa agama itu adalah kepercayaan kepada Tuhan. Berbeda dengan ketiga pemeluk agama Buddha yang sebelumnya yang sama sekali tidak berbicara tentang Tuhan. Ini menunjukkan bahwa agama Kristen dan Islam memang bersifat Teosentris. Sedangkan ajaran Budha tidak bersifat Teosentris dalam artian tidak mengutamakan tentang apa itu Tuhan, namun penekanannya hanya pada ajaran kebajikan.

Dalam bab sebelumnya dibahas tentang sejarah masyarakat Tionghoa yang digiring untuk memeluk salah satu dari kelima agama resmi yang diakui pemerintah pada saat itu yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Karena tidak diakuinya ajaran Konghucu sebagai agama, maka banyak diantara mereka yang harus memilih salah satu dari kelima agama resmi yang diakui pemerintah tersebut. Untuk lebih memahami hal tersebut, penulis mewawancarai David selaku warga keturunan Tionghoa yang beragama Islam, beliau memaparkan:

---

<sup>23</sup> Cristo Cabo, (52 Tahun) Warga keturunan Tionghoa Kristen, *Wawancara*, Makassar 30 Agustus 2016

<sup>24</sup> David, (56 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa Islam, *Wawancara*, Makassar 30 Agustus 2016

Saya memeluk agama Islam karena pengalaman batin, saya meyakini bahwa Islamlah agama yang benar. Namun, tidak dipungkiri banyak memang teman-teman yang pada saat aturan pemerintah tersebut diberlakukan, mereka terpaksa pindah agama secara terpaksa kalau saya bilang. Ada juga karena pengaruh doktrin dari pemeluk agama lain. Sebagian dari mereka banyak yang beralih ke agama Budha karena memang kan ajarannya hampir sama. Bahkan sebenarnya sudah menyatu. Ada juga yang banyak beralih ke agama Katolik dan Protestan, mereka diberikan pemahaman bahwa ajaran tentang menyembah kepada Dewa-dewa itu tidak masuk akal, sesat, banyak sekali mitos didalamnya yang tidak masuk akal. Apalagi jaman sekarang kan orang sukanya sama yang simpel-simpel, jadi orang maunya praktis, tidak banyak tradisi-tradisi nenek moyang yang harus dilaksanakan. Kau tau sendirikan dalam ajaran leluhur itu banyak sekali ritual yang harus dilakukan. Makanya banyak yang memilih agama Kristen. Mereka juga tidak mau memeluk Islam karena memandang bahwa Islam itu identik dengan kekerasan, teroris, identik dengan pedang. Oleh karena itu, kita sebagai sesama Muslim, bantulah saya untuk memperlihatkan bahwa Islam tidak seperti itu. Islam tidak identik dengan kekerasan.<sup>25</sup>

Dari pemaparan David diatas penulis memahami bahwa peralihan agama atau konversi agama terjadi pada saat aturan pemerintah tentang lima agama yang diakui secara resmi. Pada saat itu warga Tionghoa banyak yang beralih memeluk agama Budha karena memang ajarannya hampir sama. Dan banyak diantara mereka yang berpindah haluan memeluk agama Kristen karena mendapat doktrin yang beranggapan bahwa ajaran leluhur mereka itu bersifat sesat, tidak masuk akal, dan bersifat motis dan ada banyak ritual yang harus dilakukan. Ditambah lagi pengaruh perkembangan zaman yang menuntut untuk hidup serba praktis.

Sebagian diantara mereka kata David, enggan untuk memeluk agama Islam karena identik dengan kekerasan dan teroris. Sehingga David selaku warga keturunan Tionghoa yang beragama Islam meminta kepada sesama Muslim untuk berusaha menunjukkan bahwa Islam tidak seperti apa yang mereka pahami sebagai agama yang identik dengan kekerasan.

Pada awal kedatangan masyarakat Tionghoa di Nusantara dan di Makassar khususnya, mereka sudah memeluk ajaran dari nenek moyang mereka, yaitu ajaran Tao, Konghucu dan Buddha atau disebut dengan ajaran *Tridarma*. Ketiga

---

<sup>25</sup> David, (56 Tahun) Warga keturunan Tionghoa Islam, Wawancara, Makassar 30 Agustus 2016

ajaran ini mewarnai kepercayaan dan praktek ritual keagamaan Masyarakat Tionghoa.

Menurut hasil wawancara penulis dengan David selaku warga keturunan Tionghoa mengatakan bahwa:

Orang Tionghoa itu ajaran dasarnya adalah *Tridarma*, itu adalah gabungan dari tiga unsur ajaran, yaitu Tao, Konghucu dan Budha. Ketiga ajaran ini sudah menyatu dari para leluhur dahulu. Ajaran ini sudah mewarnai cara pandang orang Tionghoa tentang kehidupan sampai pada cara mereka hidup.<sup>26</sup>

Masyarakat Tionghoa sebagaimana pengakuan David, menggabungkan antara tiga unsur ajaran leluhur mereka. Ajaran tersebut adalah Tao, Konghucu, dan Budha. Ketiga ajaran ini mewarnai cara pandang mereka tentang alam semesta. Begitu pula dengan Cristo selaku warga keturunan Tionghoa juga memaparkan:

Di Indonesia ini paling ramai, ada Tao, ada Buddha. Agama Budha itu muncul dari India, itu yang namanya Sidharta Gautama, dari India itu berkembang masuk di Tiongkok terkontaminasi dengan berbagai kebudayaan yang ada di situ, jadi sebelumnya sudah ada Tao, Tao itu lamami kemudian ada Konghucu. Setelah ajaran Budha ini masuk di Tiongkok berubah menjadi Buddha Mahayana, warnanya sudah berbeda. Dan memang Sidharta Gautama menjelaskan bahwa tiap peradaban itu ada Buddha, ada Rasul, kan Buddha itu Rasul, Budha itu dalam Indonesia artinya suci, kemudian berkembang Mahayana, dari Mahayana Campur aduk. Kemudian pecah lagi ada yang namanya Tantrayana, kemudian berkembang lagi ada versi yang bawa ke Jepang. Kalau di Tiongkok itu terkontaminasi dengan kebudayaan. Makanya di Makassar ini umumnya Indonesia orang Budha biasa juga Injak Klenteng. Padahal di Klenteng itu yang kita tau apalagi di Klenteng, Klenteng yang tertua di sini adalah Ibu Agung Bahari itu basisnya basis Konghucu.<sup>27</sup>

Cristo memahami bahwa ajaran Tao dan Konghucu sudah ada di Tiongkok jauh sebelum ajaran Buddha dibawa oleh Sidharta Gautama. Kemudian ajaran ini terkontaminasi oleh kebudayaan dan tradisi yang ada di Tiongkok sehingga muncul ajaran Buddha Mahayana dan Tantrayana. Tidak heran jika penganut

---

<sup>26</sup> David (56 Tahun) Keturunan Tionghoa Peranakan Bugis Makassar, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016

<sup>27</sup> Cristo (52 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, 10 Juni 2016

agama Buddha di Indonesia pada umumnya dan di Makassar khususnya tidak terlepas dari ajaran Tridarma yang juga menjadikan Klenteng sebagai tempat ibadah mereka. Sejalan dengan pendapat ini, Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap Johanna Usagani selaku warga Keturunan Tionghoa, menyatakan:

Sebenarnya kepercayaan yang jelas adalah Confusius (Konghucu). Itu sebenarnya bukan agama, tapi di Indonesia diakui sebagai agama. Belakangan baru mereka memeluk agama Budha, Islam, dan Kristen. Di Makassar kami (Peranakan) sangat dipengaruhi oleh kepercayaan Agama Islam. Di rumah orang tua saya setiap malam jumat kami bakar kemenyang dan stanggi. Pertengahan ramadhan kami menyinari rumah dengan lilin. Kalau mau melakukan sesuatu kami sebut Bismillah. Kami juga masih panggil guru dari masjid untuk baca-baca buat arwah kakek nenek yang Muslim.<sup>28</sup>

Dari penjelasan Johanna diatas penulis memahami bahwa sebagian orang Tionghoa sebenarnya mengakui bahwa kepercayaan leluhur mereka berasal dari ajaran Tao dan Konghucu dan keduanya diakui bukanlah sebagai agama. Akan tetapi di Indonesia Konghucu diakui sebagai salah satu agama resmi.

Adapun bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Tionghoa dari beberapa kepercayaan tersebut adalah sebagai berikut:

**a. *Kepercayaan kepada Dewa-Dewa***

Orang Tionghoa mempercayai adanya kekuatan yang mengatur dan menguasai kehidupan Manusia selain Tuhan, mereka disebut dengan Dewa-Dewi. Dewa-dewi dalam kepercayaan Masyarakat Tionghoa tak terhitung jumlahnya, mayoritas Dewa-dewi yang populer berasal dari tokoh sejarah kemudian dikultuskan sepeninggal mereka karena jasanya yang besar bagi masyarakat Tionghoa di zaman mereka hidup dan telah berhasil mencapai kesempurnaan

---

<sup>28</sup> Johanna Usagani, *Rappo Panggajai*, (Makassar: Yayasan Baruga Nusantara, 2016), h.3

hidup. Sebagaimana hasil wawancara yang penulis terhadap Ningsi, selaku Warga Keturunan Tionghoa Budha yang bertempat tinggal di jalan Sangir, beliau memaparkan:

Jumlah Dewa-dewa dalam kepercayaan Tionghoa itu banyak sekali, tidak terhitung jumlahnya, ada yang memang terbukti sebagai manusia yang pernah hidup di zaman dahulu dengan keteladanan, kesaktian dan kebaikan yang dimiliki atau disebut sebagai *Hou Thien* dan ada pula yang hanya sebagai legenda saja atau tidak diketahui sejarahnya. Biasanya disebut dengan *Sien Thien*. Salah satu contoh Dewa *Kwan Kong* itukan dalam sejarah memang adalah seorang jendral perang yang bijaksana dan tidak pernah terkalahkan. Sehingga masyarakat Tionghoa menjadikannya sebagai salah satu Dewa dalam kepercayaan Mereka.<sup>29</sup>

Dari wawancara diatas diketahui bahwa Dewa-dewa dapat digolongkan menjadi 2 yaitu: Pertama, Dewa-Dewi *Sien Thien*. Maksudnya adalah Dewa-Dewi yang tidak diketahui sejarahnya. Dan mungkin sekali keberadaannya sudah ada jauh sebelum adanya peradaban manusia, atau bahkan dipercaya sudah ada jauh sebelum bumi tercipta. Dewa-Dewi *Hou Thien*. Maksudnya adalah kelompok Dewa-Dewi yang berasal dari manusia yang dianggap telah mencapai kesempurnaan. Karenanya seringkali memiliki catatan otentik kehidupan saat menjadi manusia. Salah satu contoh adalah Dewa *Kwan Kong*, yang konon diyakini oleh mereka adalah seorang Jendral perang yang sakti dan bijaksana di zaman dahulu dan tidak pernah terkalahkan. Sehingga menjadi salah satu Dewa yang patut untuk di hormati dan dimuliakan.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Mariana selaku penjaga Klenteng Xian Ma yang mengatakan:

Sebenarnya kami sembah kepada Tuhan, sama seperti teman-teman Muslim, hanya ini patung Dewa kami muliakan karena mereka semasa hidup memiliki keistimewahan tersendiri dan menjadi panutan, sehingga menjadi perantara kami dengan Tuhan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ningsi (56 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016

<sup>30</sup> Mariana (43 Tahun) Penjaga Klenteng Xian Ma, *Wawancara*, Makassar 20 Juli 2016



Mariana berpendapat bahwa Dewa-dewa dimuliakan dan dihormati karena jasa-jasa mereka semasa hidup di dunia, biasanya dewa-dewa tersebut memiliki keistimewaan tersendiri dalam sejarah hidupnya, sehingga di zaman setelahnya, sosok-sosok tertentu diabadikan dalam bentuk patung. Kemudian orang Tionghoa sebagaimana Ningsi tadi menjadikan Dewa tersebut sebagai perantara untuk berdoa kepada Tuhan. Dewa-dewa tersebut digambarkan sesuai sifat dan karakternya. Ada yang mencerminkan Dewa yang menggambarkan sosok yang memiliki sifat lemah lembut, ada juga yang mencerminkan sosok yang menyeramkan.

Diantara sekian banyak Dewa dalam kepercayaan Masyarakat Tionghoa, penulis memaparkan beberapa diantaranya, khususnya terdapat di Klenteng *Kwang Kong* dan *Xian Ma* yaitu:



*Dewi Zhen Zu Xian Ma*

Menurut hasil wawancara penulis terhadap Ningsi, selaku warga keturunan Tionghoa, beliau memaparkan bahwa:

Kalau asal-usul Dewi Xian Ma itu entah mitos entah juga Legenda, konon kapal diombang-ambing tiba-tiba ada dilihat dia punya jasad terbayang berdiri di Kapal terus selamat kapalnya. Semasa hidup tiga kali dia (Dewi Xian Ma) menampakkan sesuatu kegaiban sehingga dijadikan Dewi Xian Ma. Banyak juga yang bilang Dewi Penguasa Laut, karena dia pernah mimpi, sementara dia mimpi ibunya kasi bangun dia, terus dia bilang kenapa kasi bangun saya, saya tadi setengah mati gigit itu kakak itu karna mau tenggelam, na dikasi bangun ka jadi lepas mi itu kakakku jadi tenggelam mi, ternyata dicek betul, ternyata kakaknya meninggal. Jadi



orang-orang yang dianggap bersejarah yang punya cerita mistis, itu dia Dewakan.<sup>31</sup>

Patung Dewi Xian Ma memiliki ciri-ciri sebagai seorang perempuan yang anggun berparas cantik dan bermata sipit. Diyakini sebagai sosok penguasa laut.



*Dewa Kwang Kong*

Patung ini yang terbesar diantara delapan Patung Dewa yang ada di Klenteng *Kwang Kong*. Dan nama Dewa inilah yang dijadikan sebagai nama salah satu Klenteng di jalan Sulawesi. *Kwang Kong* disembah dan dipuja karena semasa hidup, dia adalah seorang jenderal perang yang pemberani, bijak, suka menolong, jujur dan setia kepada janjinya. Sampai saat ini dia diyakini sebagai Dewa yang memberikan perlindungan kepada rakyat dari malapetaka peperangan dan diyakini sebagai pelindung perdagangan.



*Dewi Kwan Im*

---

<sup>31</sup> Ningsi (29 Tahun)Warga Keturunan Tionghoa, Wawancara, Makassar 12 Juni 2016

*Kwan Im* menurut naskah yang terdapat dalam Klenteng *Xian Ma*, pertama kali dikenal di Cina pada saat masuknya agama Budha sebelum Masehi, pada abad ketujuh mulai dikenal di Korea dan Jepang karena pengaruh dinasti Tang, Dalai Lama sering dianggap sebagai reinkarnasi dari *Kwan Im* di Dunia. Namun, jauh sebelum masuknya agama budha, *Kwan Im* telah dikenal di Tiongkok purba dengan sebutan *Pek Ie Tai Su* yaitu Dewi Welas Asih Berbaju Putih.



*Maitreya*

Patung Dewa *Maitreya* adalah patung yang diletakkan di depan pintu Klenteng *Xian Ma*, karena diantara banyak patung ada di Klenteng ini, patung *Maitreya* yang memiliki raut muka yang ramah, gembira dan tersenyum, konon Dewa ini memang selalu bercanda dan tersenyum. Dan Dewa ini dipercaya akan datang kembali, makanya posisi patung Dewa ini di letakkan paling depan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Nelli selaku penjaga Klenteng *Xian Ma* yang mengatakan: "Patung itu diletakkan di depan karena dipercaya nanti Dewa ini akan datang lagi di dunia".<sup>32</sup>

Kepercayaan kepada Dewa-dewa yang begitu kuat, juga terlihat ketika mereka ingin meminta suatu petunjuk, mereka biasanya datang untuk menyembah kepada Dewa Sejati Tiga penampilan. Di depan patung Dewa tersebut terdapat

---

<sup>32</sup> Nelli (46 tahun) Pegawai Klenteng Xian ma, Wawancara, Makassar 11 Juni 2016

dua bilah kayu yang sepiantas berbentuk kulit kacang berukuran segenggam tangan orang dewasa. Mereka menamakan benda ini dengan istilah *Papoe*. Setelah mengutarakan keinginan di depan Dewa, maka *Papoe* tadi diambil dan dilempar ke udara. Dan ketika *Papoe* tadi jatuh kembali ke lantai, maka akan terjadi dua kemungkinan, apakah *popoe* tadi dalam keadaan terbalik atau tidak. Ketika kedua sisi *Papoe* tadi keduanya jatuh dalam keadaan posisi terbalik, itu menandakan bahwa Dewa tidak merestui rencana si pemohon. Dan apabila hanya satu *Papoe* yang berada dalam posisi terbalik, maka itu artinya harus kembali mengulang untuk melempar *Papoe* ke udara sampai tiga kali. Sehingga posisi yang terbanyak menjadi sebuah petunjuk dari Dewa. Apakah Dewa merestui rencana si peminta petunjuk atau tidak.



*Foto: Papoe*

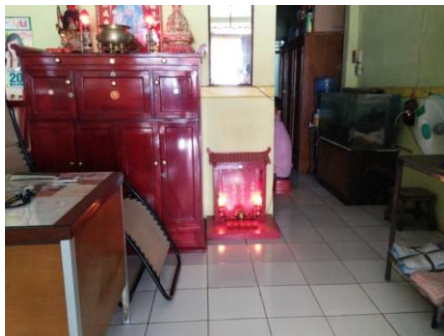
Selain itu, ada pula Dewa Kakek Rembulan, dinamakan *Yue Lao*, dipandang sebagai Dewa yang menguasai perjodohan Manusia. Dalam kepercayaan masa lalu, tugas *Yue Lao* adalah menjalin perjodohan pria dan wanita, mentautkan “benang merah” antara perjaka dengan gadis yang perjodohnya tercatat pada kitab perjodohan sehingga yang bersangkutan menjadi suami istri. Makanya pria dan wanita yang bermohon perjodohan banyak yang memuja *Yue Lao*. Adapun tata cara memuja *Yue Lao* sebagaimana buku petunjuk sembahyang yang terdapat di Klenteng *Xian Ma* adalah sebagai berikut:

1. Mempersembahkan kue kering, gula-gula dan buah-buahan ini diletakkan di depan meja sembahyang Dewa *Yue lao*.
2. Pasang dupa terlebih dahulu dengan sepasang tangan sikap hormat kepada Dewa *Yue Lao*, dengan tulus memohon agar mendapatkan jodoh yang baik, dapat juga menyampaikan persyaratan pasangan jodoh yang diinginkan.
3. Bagi yang sudah ada pacarnya, dapat pula menyampaikan hubungannya pada saat ini, memohon kepada *Yue Lao* agar berkenan merestui, dan berkenan memberikan benang merah perjodohan.
4. Setelah mendapatkan benang merah perjodohan, pihak lelaki mengikatkan benang merah tersebut pada patung pengantin perempuan, dan pihak perempuan mengikatkan benang merah pada patung pengantin laki-laki.
5. Setelah menikah, persembahkan kue perkawinan kepada Dewa *Yue Lao* sebagai ungkapan terima kasih.<sup>33</sup>

Disamping Dewa-dewa tersebut, ada juga patung Dewa yang sering dijumpai di setiap rumah atau toko-toko milik etnis Tionghoa di Makassar khususnya di jalan Sangir Kelurahan Melayu Baru, yaitu Dewa Tuan Tanah. Biasanya patung ini diletakkan di atas lantai. Patung Dewa Tuan tanah ini sering terlihat di sudut toko orang-orang Tionghoa. Orang Tionghoa meyakini bahwa setiap tempat di Bumi ini ada penghuninya atau Tuannya, maka mereka harus dihormati. Di sepanjang jalan Sangir, terdapat beberapa toko yang di dalamnya bisa kita jumpai patung Dewa Tuan Tanah ini.

---

<sup>33</sup> Buku Petunjuk Sembahyang Klenteng *Xian Ma* 2016



*Foto: Dewa Tuan Tanah terlihat disudut Ruangan Toko Etnis Tionghoa*

Patung Dewa Tuan Tanah biasanya di letakkan di lantai dan dihiasi dengan lilin atau lampu berwarna merah yang berbentuk lilin. Di depan patung ada dupa yang mereka sebut sebagai *Hio*. Biasanya sebelum berdoa meminta perlindungan kepada Dewa Tuan Tanah, mereka terlebih dahulu membakar dupa tersebut. Tujuan dupa tersebut dibakar agar menghantarkan doa yang dipanjatkan oleh orang yang membakar dupa tersebut. Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap Ramli, salah satu warga keturunan Tionghoa yang mengatakan bahwa: “Ini kan Tuan Tanah, jadi kita sembahyang Tuan Tanah juga, supaya kita punya maksud Amal-lah, begitu. Malam jum’at kita juga pasangkan kemenyang, sama Umat Islam kan juga biasanya begitu.”<sup>34</sup>

Berbeda dengan Vera yang juga salah satu warga keturunan Tionghoa Buddhis, beliau memaparkan bahwa: “Kami sembahyang untuk Tuan Tanah agar kita yang tinggal di sini bisa hidup tenang dan terhindar dari marabahaya.”<sup>35</sup>

Dalam kepercayaan Tionghoa pada hakekatnya bahwa yang mereka sembah bukanlah patungnya, papan atau tulisan yang ada, melainkan memuja

<sup>34</sup> Ramli (55 tahun) Warga Tionghoa Kelelurahan Melayu Baru, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016

<sup>35</sup> Vera (33 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa Kelurahan Melayu Baru, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016

kepada Dewa-dewa yang bersangkutan beserta kemuliaan dan kebaikan serta panduan hidup yang ada pada Dewa tersebut.

### **b. *Penghormatan Kepada Roh Leluhur***

Penghormatan kepada nenek moyang merupakan bagian terpenting dalam kepercayaan tradisional Tionghoa. Ajaran ini sangat ditekankan dalam Khonghucu. Dikarenakan pengaruh ajaran Konfusianisme yang mengutamakan bakti kepada orang tua termasuk leluhur jauh. Mereka percaya bahwa leluhurnya mampu memberikan pengaruh baik atau pengaruh buruk dalam kehidupan serta mampu memberikan pengaruh keberuntungan bagi keluarga yang masih menjalani kehidupan di dunia.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Ramli selaku warga kelurahan Melayu Baru yang mengatakan bahwa:

Iya, kan kalau mau imlek, kita harus sembahyang nenek moyang. Supaya kita ini bisa diberikan keselamatan. Kayak kamu kalau mau lebaran pasti *pigi* Ziarah di kubur toh?, sama *ji* sebetulnya jadi kita sembahyang juga sama nenek moyang.<sup>36</sup>

Mereka juga percaya bahwa leluhur yang sudah meninggal akan memiliki kekuatan spiritual yang jauh lebih tinggi, dibandingkan pada saat masih hidup. Hal ini dibuktikan dari apa yang diyakini Ramli tadi bahwa arwah leluhur bisa memberikan keselamatan bagi manusia. Persembahan kepada para leluhur juga bertujuan untuk mencukupi kebutuhan leluhur yang sudah meninggal dan membuat mereka berbahagia di akhirat. Juga sebagai bukti bahwa keluarga yang masih hidup masih setia dan berbakti kepada leluhur mereka yang sudah meninggal. Sebagaimana ajaran Konghucu sangat menekankan pentingnya

---

<sup>36</sup> Ramli (55 tahun) Warga Tionghoa Kelurahan Melayu Baru, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016



berbakti kepada orang tua dan leluhur walaupun mereka sudah meninggal dunia. Diantara bukti yang menunjukkan bahwa orang Tionghoa sangat menghormati leluhurnya adalah:

### 1. Meja Persembahyangan (Altar)

Sebagian orang Tionghoa sangat menghormati leluhur mereka, meskipun sebagian diantara mereka ada yang menyatakan sebagai pemeluk ajaran Budha akan tetapi pemujaan kepada arwah leluhur mereka yang merupakan ajaran Tao dan Konghucu tetap saja mereka lakukan. Ditandai dengan adanya sebuah meja persembahyangan atau disebut dengan Altar yang sering dijumpai di rumah-rumah etnis Tionghoa. Sebagaimana penulis dapatkan di salah satu rumah warga pemeluk agama Budha yang bernama Oei Fandi di jalan Sangir.



*Foto:Meja Persembahyangan (Altar)*

Ukuran meja persembahyangan ini sangat bervariasi, sesuai dengan keinginan tuan rumah. Ukuran terkecil yang penulis dapatkan adalah 60 cm x 30 cm. Altar pada umumnya terbuat dari papan yang dicat berwarna merah. Tidak seperti meja pada umumnya yang memiliki empat kaki tetapi meja persembahyangan juga biasanya digantung di dinding rumah atau di letakkan di atas meja tinggi. Di dekat altar terlihat foto-foto leluhur mereka yang sudah meninggal dunia. Dan di kedua sisinya terdapat dua buah lilin yang setiap hari

harus dinyalakan. Ada pula yang sudah memakai lampu yang menyerupai lilin. Seperti pada gambar dibawah ini:



*Foto: Sembahyang kepada roh leluhur didepan Altar*

## **2. Uang Arwah dan Rumah-rumahan**

Orang Tionghoa biasanya mempersembahkan Uang Arwah atau Uang Orang Mati. Uang ini bukanlah uang yang digunakan oleh manusia di dunia, melainkan lembaran kertas yang melambangkan uang. Saat dibakar di Altar atau di makam, dipercaya bahwa nilainya akan tertransfer kepada leluhur di akhirat. Terdapat dua jenis uang arwah, yaitu uang emas dan uang perak. Uang emas digunakan sebagai persembahan untuk para Dewa, sementara uang perak digunakan sebagai persembahan untuk leluhur. Sedangkan Rumah-rumahan berujuan untuk memberikan tempat tinggal yang layak di alam sesudah mati. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Nico, salah seorang warga keturunan Tionghoa yang penulis temui disalah satu toko peralatan sembahyang, beliau mengatakan: “Ini Uang fungsinya untuk dibakar dan dipersembahkan buat Roh-roh nenek moyang, supaya dia pakai belanja di alam sana. Sebenarnya uang dan rumah ini hanya simbol ji, nilainya yang sampai disana.”<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Nikolas (36 Tahun) warga Tionghoa Buddha, *Wawancara* , Makassar 20 Agustus 2016



Dari keterangan Nico diatas penulis menganggap bahwa pemahaman mereka tentang alam sesudah kematian tidak jauh berbeda dengan alam dunia, mereka membutuhkan materi berupa uang dan tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan orang yang meninggal dialam setelah kematian. Dan orang Tionghoa meyakini bahwa keluarga yang masih hidup bisa membantu memenuhi kebutuhan leluhur mereka dengan cara mengirimkan uang dalam bentuk simbol.



*Foto: Uang Arwah*



*Foto:Rumah-rumahan siap dibakar untuk dipersembahkan kepada Leluhur*

Rumahan-rumahan yang dibuat untuk persembahan kepada arwah yang sudah meninggal biasanya diisi dengan pernak-pernik yang menyerupai uang, perabotan rumah tangga, seperti baju, sendal, kompor, tempat tidur, mobil, dan motor. Yang semuanya terbuat dari kertas dan kayu.

Selain itu ada juga benda yang sering ditemui di atas pintu rumah atau toko etnis Tionghoa. Sebuah cermin cekung yang bentuknya bundar dan dibingkai dengan plastik yang berwarna merah. Sebagaimana yang terlihat di rumah Ningsi warga Tionghoa yang beralamat di Jalan Sangir no. 28 beliau menjelaskan bahwa:

Ow itu anu, penangkal hal jelek itu, sekaligus penarik hal-hal yang baik. Jadi kalau hawa positif dia tarik, kalau hawa negatif dia tangkis. Kan biasa to, ada orang yang berniat buruk, kan siapa tau niat orang kesini untuk apa. Jadi untuk jaga-jaga saja.<sup>38</sup>



*Foto: Cermin Cekung di atas pintu rumah*

Dari keterangan Ningsi diatas penulis memahami bahwa orang Tionghoa dalam hal ini Ningsi, masih meyakini adanya roh-roh jahat atau hal-hal negatif yang setiap saat bisa mendatangi rumahnya, sehingga cara untuk menangkalnya adalah dengan memasang benda tertentu, seperti cermin yang terlihat pada gambar diatas. Ketika penulis bertanya, mengapa roh-roh jahat bisa diusir dengan cermin dan bisa menarik hal-hal positif, dalam hal ini Ningsi tidak menjelaskan hal itu.

### **3. Patung Kucing Pembawa keberuntungan**

Patung kucing yang sering dijumpai di setiap toko milik etnis Tionghoa ini diyakini sebagai benda yang berfungsi sebagai penarik rejeki. Patung kucing

---

<sup>38</sup> Ningsi (29 Tahun) Warga Tionghoa, *Wawancara*, Makassar, 20 Agustus 2016

tersebut memiliki ciri-ciri tangan kanan yang selalu melambai kearah pengunjung toko. Orang Tionghoa biasa meletakkan patung kucing tersebut disalah satu sudut toko.

Sebagian Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa benda tersebut dapat mendatangkan rejeki bagi si pemilik Toko. Sebagaimana wawancara penulis dengan Ningsi warga keturunan Tionghoa di Kelurahan Melatu Baru, beliau menjelaskan: “Ini kalo orang Tionghoa bilang Boneka pemanggil rejeki begitu. Ada juga orang percaya ada juga yng tidak. Tapi pada umumnya juga berfungsi sebagai hiasan.”<sup>39</sup>

David juga menjelaskan: “Sebenarnya benda tersebut asal sejarahnya dari Jepang bukan dari Cina, tapi banyak orang Tionghoa yang pakai. Karena diyakini dapat mendatangkan rejeki.”<sup>40</sup>



Foto: Patung Kucing

### c. Feng Shui

*Feng Shui* merupakan ilmu yang tumbuh bersama kebudayaan Cina yang diperkirakan sudah ada sejak 4000 tahun yang lalu. Menurut pakar *Feng Shui* Yongsi Lolo, ilmu ini diciptakan oleh seorang bijak yang bernama *Fu Xi*. *Feng*

<sup>39</sup> Ningsi (29 Tahun) Warga Tionghoa, *Wawancara*, Makassar, 20 Agustus 2016

<sup>40</sup> David (56 Tahun) Keturunan Tionghoa Peranakan Bugis Makassar, *Wawancara*, Makassar 31 Agustus 2016

artinya angin, dan *Shui* artinya air. Ilmu ini berfungsi untuk mengetahui kaedah perhitungan menurut air, angin dan api.

Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap Oei Fandi, selaku warga keturunan Tionghoa yang mengatakan bahwa:

Itu ajaran yang sudah turun-temurun dari nenek moyang, sudah ribuan tahun yang lalu *mi*. dan itu sangat kami percaya, karena memang filosofinya sangat kuat, sebenarnya ini tergolong ilmu mengenal tanda-tanda alam, jadi alam itu bisa memberikan dampak positif bagi manusia dan bisa pula sebaliknya, tergantung manusianya bagaimana.<sup>41</sup>

Pendapat yang berbeda penulis dapatkan dari hasil wawancara terhadap Ling-ling yang mengatakan bahwa: “Ya hanya ajaran orang dulu, seperti Tahayyul begitu, tapi masih banyak orang yang mempertahankan sampai sekarang. Kalau saya tidak *mi*.”<sup>42</sup>

Sebagian orang Tionghoa termasuk Ling-Ling menganggap bahwa *Feng Shui* adalah kepercayaan yang berbau Takhayyul dan Mistis, hal ini memang tidak dipungkiri karena masih membutuhkan penjelasan yang rasional. *Feng Shui* dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, rejeki, dan dapat memberikan perlindungan dari hawa perusak dalam diri maupun lingkungan rumah yang ditempati seseorang, serta dapat menyelaraskan hawa positif dan hawa negatif. Oei Fandi melanjutkan:

Kita kalau mau bangun rumah atau semacamnya itu, tidak asal bangun saja, harus dilihat dulu posisinya bagaimana, arahnya kemana, karena sebenarnya kan semua yang ada ini terbagi dua ada unsur positif atau Yang Qi istilahnya, ada malam ada siang, ada panas ada dingin, ada juga Unsur negatif atau Yin Qi. Itulah kenapa kalau biasanya ada orang sering sakit-sakitan kalau tinggal disuatu tempat, atau Rejekinya *mandek* dan lain sebagainya. Dan itu memang berpengaruh.”<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Oei Fandi (41 Tahun) Warga Tionghoa Buddha, *Wawancara*, Makassar, 20 Agustus 2016

<sup>42</sup> Ling-Ling (35 Tahun) Warga Melayu Baru, *Wawancara*, Makassar 20 Agustus 2016

<sup>43</sup> Albert (31 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar 20 Agustus 2016

Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa menganggap bahwa rumah yang baik adalah yang memenuhi syarat *Feng Shui*, dan yang belum memenuhi syarat tersebut ada alternatif lain untuk menangkal hawa negatif yang datang. Dalam Masyarakat Tionghoa kuno *Yang Qi* adalah energi positif, dan *Yin Qi* adalah energi negatif. Inilah yang menyebabkan hidup manusia tidak konstan, artinya ada kalanya mereka sehat dan ada kalanya mereka sakit. Kadang merasakan kegembiraan kadang pula merasakan kesedihan. Hal ini tidak hanya berlaku pada Manusia atau makhluk yang lain, tetapi juga berlaku pada alam semesta. Hal ini dibuktikan dengan adanya malam dan siang.

Penulis memahami bahwa *Feng Shui* ini sangat erat kaitannya dengan ajaran kepercayaan Tao, salah satu alasannya adalah adanya ajaran *Yin* dan *Yang* atau keseimbangan alam semesta. Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap Yosep yang memaparkan bahwa:

Salah satu ajaran *Lao Tse* yang sangat luar biasa adalah ketika beliau hendak keluar dari India, banyak orang yang melihat langit berwarna ungu, maka orang yang ada disitu menahan langkah *Lao Tse* untuk pergi. Mereka berkata, jangan engkau pergi sebelum engkau memberikan kami nasehat, maka Lao-Tse menjawab *Langit mengayomi tapi tak pernah meminta, Air memberi kehidupan tapi tak pernah menuntut, mencari Tuhan ibarat seperti mencari isi dalam kosong dan mencari kosong dalam isi*” Lao Tse mengajari Manusia tentang keseimbangan. Ada positif dan Negatif dalam hidup termasuk alam semesta dengan manusianya nah itulah disimbolkan dengan ajaran *Yin* dan *Yang*.<sup>44</sup>

Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa sebuah perubahan bisa terjadi akibat bertemunya *Yin* dan *Yang*. Maka dalam ilmu *Feng Shui* dijelaskan bahwa setiap terjadi perubahan ruang maka terjadi pula perbedaan waktu. Ruang dan waktu inilah yang disebut dalam bahasa Mandarin *Xuang Kong* atau ruang kosong yang unik. Karena Alam ini selalu bergerak setiap saat pada rotasi tata surya, maka terjadilah perubahan ruang dan waktu. Perubahan atau ketidak tetapan itu tidak bisa didefinisikan sehingga hanya disebut kekosongan.

---

<sup>44</sup> Yosep, (31 Tahun) Warga Tionghoa Katolik, Wawancara, Makassar, 20 Agustus 2016

Dalam ajaran *Feng Shui* terdapat *Shio* atau bintang yang bergerak selama 12 tahun sekali. *Shio* terbagi kedalam 12 macam, yang kesemuanya diambil dari nama binatang yaitu:

- |                 |                  |
|-----------------|------------------|
| 1. Shio Kuda    | 7. Shio Tikus    |
| 2. Shio Kambing | 8. Shio Kerbau   |
| 3. Shio Monyet  | 9. Shio Macam    |
| 4. Shio Ayam    | 10. Shio Kelinci |
| 5. Shio Anjing  | 11. Shio Naga    |
| 6. Shio Babi    | 12. Shio Ular    |

Hasil wawancara penulis dengan Cristo, seorang keturunan Tionghoa yang beragama Kristen protestan warga Melayu Baru yang juga masih tetap memegang ajaran *Feng Shui*, beliau menjelaskan:

*Feng Shui* itu terkait dengan posisi atau arah yang baik, hari yang baik. biasa kalau orang mau buka usaha harus melihat dulu usaha apa yang cocok dengan *Shio*-nya, kapan hari yang baik untuk membuka usaha, tanggal yang baik, arah yang baik untuk toko tempat usaha. Dan untuk mengetahui itu, kita harus lihat dulu kapan dia lahir, hari apa, jam berapa, kemudian setelah itu baru bisa kita lihat dan tentukan yang cocok buat dia apa dan apa yang tidak cocok buat seseorang. Hal yang tidak cocok itu istilahnya *Chong*.<sup>45</sup>

Dalam ajaran *Feng shui* ada yang diistilahkan dengan *Chong* (hal yang tidak cocok untuk seseorang menurut *Shio*-nya. Dalam buku pedoman sembahyang Yayasan Vihara Istana Naga Sakti Klenteng *Xian Ma* 2012 dijelaskan bahwa *Feng Shui* Tahun Baru Imlek 2563 (Naga Air) 23-01-2012 s/d 10 02-2013 *Chong*: yang berumur 7,19,31,43,55,67,79. Yang berumur 7,16,25,34,43,52,67,76,85 sebaiknya menghindar pada saat pemindahan peti jenazah dan pada saat jenazah dimakamkan.<sup>46</sup>

#### **D. Ritual Keagamaan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar**

##### **1. Ritual Kelahiran**

<sup>45</sup> Cristo (52 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar 10 Juni 2016

<sup>46</sup> Yayasan Istana Naga Sakti, *Petunjuk Sembahyang*, (Makassar:2012), h.10

Dalam kepercayaan Tionghoa, bayi yang berumur satu bulan patut dirayakan kelahirannya. Perayaan kelahiran bayi berumur sebulan sering disebut dengan upacara *Man Yue*. Orang tua yang berbahagia akan memperkenalkan kehadiran anaknya yang baru lahir kepada sanak saudara dan kerabatnya. Upacara ditandai dengan adanya Telur Merah. Secara tradisi nama bayi juga akan diberitahukan pada saat itu juga. Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap David, salah satu warga keturunan Tionghoa, beliau menjelaskan bahwa:

Terkait ritual kelahiran atau orang Tionghoa biasa sebut dengan *Man Yue* kalau Tionghoa peranakan biasanya sebut *Accukkur*. Itu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang lain, ya bisa dikatakan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang anak, tapi yang membedakan itu kami biasanya memakai simbol Telur Merah. Saya juga belum tau apa maksudnya, kenapa harus telur merah, tapi itu sudah menjadi tradisi turun temurun. Ritual kelahiran itu diadakan satu bulan setelah anak lahir. Yang dipersiapkan itu biasanya adalah Telur Merah, ada Mie Soa ini semua dipersembahkan di Altar Dewa Dapur. Harapannya supaya anak yang lahir ini panjang umurnya, panjang hidupnya. Nah kenapa di dapur, karena semua hidup manusia kan tergantung di dapur, ia kan?, kau masak nasi pasti di dapur.<sup>47</sup>

Untuk lebih menambah pemahaman penulis tentang simbol telur merah, penulis juga mewawancarai Rusmin seorang warga Tionghoa yang sudah beragama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

Telur itukan simbol tahapan sebuah hidup baru, kalau warna Merah kan dalam Tionghoa melambangkan perayaan kegembiraan dan keberuntungan. Dan telur juga kan bentuknya bulat, artinya bersatu begitu. Habis itu potong rambut juga, sama dengan di Bugis. Cuma biasanya potongan rambut itu disimpan di kain yang warnahnya merah kemudian di simpan di bantal si bayi.<sup>48</sup>

Dari hasil pemaparan diatas penulis memahami bahwa Upacara Kelahiran pada etnis Tionghoa dinamakan *Man Yue* atau Tionghoa peranakan biasanya menyebutnya dengan *Accukkur*. Ritual ini diadakan ketika bayi sudah berumur satu bulan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran anggota keluarga baru. Riual ini ditandai dengan adanya Telur Merah dan Mie Soa. Telur

<sup>47</sup> David (56 Tahun) Keturunan Tionghoa, Wawancara, Makassar 19 Agustus 2016

<sup>48</sup> Rusmin (31 Tahun) Tionghoa Muslim, Wawancara, Makassar 18 Agustus 2016



Merah melambangkan suatu kehidupan baru yang dibalut dengan warna merah yang melambangkan keberuntungan. Sedangkan Mie Soa adalah simbol pengharapan atau doa agar bayi yang lahir bisa berumur panjang. Kedua sajian ini dipersembahkan di Altar Dewa Dapur, sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa dapur yang diyakini sebagai pemberi kehidupan dalam rumah tangga.



*Foto: Telur Merah dalam Ritual Kelahiran Anak*

## **2. Ritual Perkawinan**

Dalam kepercayaan Tionghoa, pernikahan yang akan dilaksanakan wajib memperhitungkan hari, jam dan tanggal yang baik. Diharapkan nantinya, hari, tanggal dan jam yang baik tersebut adalah sebagai doa bagi kedua calon mempelai. Dimulai dari meminang, membawa hantaran pinangan, membawa hantaran kawin, tunangan, menjemput pengantin, dan upacara pernikahan itu sendiri. Sebagaimana wawancara penulis terhadap David, warga keturunan Tionghoa yang menjelaskan bahwa:

Sebenarnya proses pernikahan dikalangan orang Tionghoa itu tidak jauh berbeda dengan Bugis Makassar. Ada proses meminang, membawa hantaran pinangan, membawa hantaran mas kawin, Tunangan, menjemput pengantin, dan resepsi pernikahan itu sendiri. Apalagi Tionghoa perakan itu sebenarnya sudah sangat mirip dengan Bugis makassar. Ada yang namanya Malam *Korongtigi* malam *Mappaccing* kalau istilah Bugis Makassar. Ada juga *Appassili* itu upacara memandikan pengantin dengan berbagai air.”<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> David (56 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, Wawancara, Makassar 18 Agustus 2016



Dari pemaparan David diatas penulis memahami bahwa prosesi perkawinan pada etnis Tionghoa tidak jauh berbeda dengan adat Bugis Makassar dalam perkawinan. Ada proses meminang, membawa mas kawin, *Korongtigi* atau masyarakat Bugis Makassar menyebutnya dengan *Mappacing*, ada pula proses *Appassili* atau upacara memandikan calon pengantin. Kemudian David melanjutkan penjelasannya bahwa:

Keturunan Tionghoa khususnya Tionghoa Peranakan itu paling pantang kawin dengan sepupu satu kalinya, sepupu dua kalinya atau sepupu tiga kalinya. Karena namanya kawin anjing, keturunannya akan bodo-bodo' ataukah cacat, bahkan ada juga yang agak lebih keras lagi, tidak boleh menikah dengan satu marganya. Pada saat bayi lahir itu, dia punya tali pusatnya itu ada biasanya dia tanam pakai daun siri dan lain-lain itu, ada juga yang dihanyutkan dilaut, kalau saya anakku dua-dua yang sudah sarjana saya bawa kelaut, dan tidak boleh *bale-bale* itu pada saat kita bawa itu tali pusat, dan ketika dihanyutkan di laut kita minta semoga alam pikirannya seluas samudra, pinsil yang ikut didalamnya adalah simbol kecerdasan.<sup>50</sup>

Dari pemaparan diatas penulis mengetahui bahwa dalam tradisi pernikahan orang Tionghoa tidak membolehkan pernikahan pada keluarga dekat yaitu sepupu, baik anak dari saudara ibu atau saudara bapak, alasannya adalah perkawinan antar sepupu dapat memberikan dampak buruk bagi anak hasil pernikahan tersebut. Mereka mengistilahkan perkawinan tersebut dengan kawin Anjing. Bahkan ada yang tidak membolehkan perkawinan yang masih berada pada satu garis keturunan.

Acara *Appassili* adalah upacara pembersihan diri pengantin. Upacara ini dapat pula disebut dengan upacara tolak-bala, karena diharapkan setelah acara ini berlangsung maka marabahaya yang mungkin saja akan datang merintangi proses pernikahan tidak akan terjadi atau tertolak dengan adanya upacara tersebut. Pengantin mula-mula dimandikan dengan air yang telah disiapkan dan diberi

---

<sup>50</sup> David (56 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, Wawancara, Makassar 18 Agustus 2016

dengan kembang dan wangi-wangian. Pengantin perempuan yang berpakaian lengkap (blus, rok, pakaian dalam) yang menutup dirinya dengan kain putih sambil menggendong kelapa bertunas, berjongkok dan di bawah calon pengantin diletakkan kapak. Kain putih menyimbolkan kebersihan dan kesucian sedang kapak menyimbolkan kekuatan dan ketajaman hati dalam menghadapi prosesi upacara yang akan berlangsung dan dalam kehidupan baru setelah perkawinan. Buah kelapa bertunas adalah harapan hidup berumur panjang, berguna untuk kemaslahatan manusia dan membuahkan keturunan yang bermutu.<sup>51</sup>

### 3. Ritual Kematian

Upacara kematian terdiri atas empat tahap yaitu, sebelum masuk peti jenazah, Upacara masuk peti Jenazah, Penutupan Peti Jenazah, dan Upacara pemakaman. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa menyakini bahwa alam sesudah kehidupan dunia ini sama dengan alam kehidupan setelah mati nanti. Di alam setelah kematian, manusia membutuhkan tempat tinggal dan uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap Oei Fandi yang menjelaskan bahwa:

Konon dulu di Tiongkok ada orang yang mimpi, dalam mimpinya itu, orang yang sudah meninggal itu datang dan bertanya, kenapa kau tidak kirimkan saya rumah, nah mulai dari situlah ada yang namanya tradisi membuat rumah-rumahan dan dibakar, itu karena pemikirannya terobsesi bahwa di alam sana sama dengan di dunia.<sup>52</sup>

Setelah salah seorang anggota keluarga meninggal dunia, anak atau cucu membakar kertas perak (uang di akhirat) yang merupakan lambang biaya

---

<sup>51</sup> Shaifuddin Bahrum, *Cina Peranakan Makassar*, (Makassar : Yayasan Baruga Nusantara, 2003), h.143

<sup>52</sup> Oei Fandi (41 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar, 18 Agustus 2016

perjalanan ke akhirat sambil mendoakan yang meninggal dunia. Setelah itu Mayat dimandikan dan dibersihkan serta diberi pakaian tujuh lapis. Lapisan pertama adalah pakaian putih sewaktu almarhum menikah, selanjutnya pakaian lain sebanyak enam lapis.

Sesudah mayat dibaringkan, kedua mata, hidung, mulut, telinga diberi Mutiara sebagai lambang penerangan untuk berjalan ke alam lain. Disisi kiri dan kanan diisi dengan pakaian pribadi orang yang meninggal, Sepatu yang dipakai harus memakai sepatu dari kain. Jika yang meninggal memakai kaca mata maka harus dipecahkan kaca mata tersebut. Hal ini melambangkan bahwa dia telah berada di alam lain.

Upacara masuk peti dan penutupan peti seluruh keluarga harus memakai pakaian tertentu, anak laki-laki harus memakai pakaian dari blacu (kain yang terbuat dari kapas) yang dibalik dan diberi karung goni. Kepala diikat dengan sehelai kain blacu yang diberi potongan goni. Demikian pula pakaian yang dipakai oleh anak perempuan, namun ditambahkan dengan ikatan kain yang berbentuk kerucut untuk menutupi kepala.

Untuk mengetahui alasan mengapa harus memakai pakaian berwarna putih, penulis mewawancarai Yosep, selaku warga Keturunan Tionghoa yang mengatakan bahwa:

Sial itu katanya, karena warna merah itu kan maknanya ceria, nah kita kan dalam keadaan berduka. Yang penting jangan pakai baju merah, dulu itu malah harus tiap hari baju putih, celana putih, sendal jepit itu dicet warna putih, tapi sekarang sudah serba simpel.<sup>53</sup>

Mayat harus diangkat oleh anak laki-laki almarhum, sementara itu anak perempuan tetap membakar kertas perak, dibawah peti mati. Mereka harus memperlihatkan rasa duka cita yang mendalam. Setelah dimasukkan dalam peti, upacara penutupan peti, bagi yang beragama Budha dipimpin oleh Biksu/Biksuni.

---

<sup>53</sup> Yosep, (31 Tahun) Warga Tionghoa Katolik, Wawancara, Makassar, 16 Agustus 2016

Sedangkan penganut Konghucu, upacara ini cukup lama, dilaksanakan disekeliling peti mati dengan persyaratan air mata tidak boleh mengenai tubuh mayat. Dalam upacara ini dilakukan prosesi pecah kaca (cermin) yang kemudian dimasukkan kedalam peti mati, menurut kepercayaan mereka, pada hari ketujuh almarhum terbangun dan akan melihat kaca sehingga menyadarkan dia bahwa dia telah meninggal dunia.

Bagi keluarga si mayat yang berasal dari kalangan orang berada, maka dipersiapkan pembakaran rumah-rumahan yang diisi dengan segala perabotan rumah tangga yang dipakai semasa hidup almarhum, semuanya harus dibuat dari kertas, bahkan diperbolehkan diisi secara berlebih lebihan, termasuk adanya para pembantu rumah tangga yang berwujud boneka, semua perlengkapan ini dapat dibeli di toko perlengkapan mayat.

Semua tamu-tamu yang datang harus sungkem (di soja) oleh anak-anaknya yang laki-laki. Diatas meja kecil yang terletak dihadapan peti mati, selalu disediakan makanan yang menjadi kesukaan almarhum semasa hidupnya. Biasanya upacara ini berlangsung berhari-hari, biasa sampai 3 atau 4 hari, sambil menunggu hari baik dan menunggu kedatangan sanak keluarga yang jauh.

Selama peti mati berada di dalam rumah, harus ada sepasang lampion putih yang selalu menyala didepan rumah, hal ini sebagai tanda adanya orang yang berkabung dirumah tersebut. Yosep menambahkan bahwa:

Biasanya itu semua barang-barang jualan apalagi kalau ada kaca, itu biasanya ditutup dengan kain atau koran, karena pantangan Mayat itu kena pantulan kaca atau cermin. Saya juga tidak tau filosofinya apa, tapi kan ada biasanya itu termasuk legenda seperti kata orang kalau biasanya ada kucing lewat di jenazah biasa berakibat buruk, mungkin seperti itu juga.<sup>54</sup>

Menjelang peti akan diangkat ke pemakaman, keluarga memberikan penghormatan terakhir. Sesudah menyembah (soja) dan berlutut kepada si mayat,

---

<sup>54</sup> Yosep, (31 Tahun) Warga Tionghoa Katolik, *Wawancara*, Makassar, 16 Agustus 2016

mereka harus mengitari peti mati beberapa kali dengan jalan berjongkok sambil terus menangis, dan mendoakan arwah almarhum.

Untuk kalangan orang berada, disediakan meja persembahan yang panjangnya 2 sampai 3 meter. Diatas meja disediakan macam-macam jenis makanan dan buah-buahan. Makanan yang harus ada pada setiap upacara kematian adalah *Sam Seng*, yang terdiri dari lapisan daging dan minyak babi *Sam Can*, seekor ayam yang sudah dikuliti, darah babi, telur bebek, yang semuanya direbus dan diletakkan di atas piring lonjong besar.

Putra tertua bertugas memegang foto almarhum dan sebatang bambu yang diberi sepotong kertas putih yang bertuliskan huruf Cina, biasa disebut *Hoe*. Ia harus berjalan dekat peti mati yang diangkat, sebuah semangka dibanting hingga pecah sebagai tanda bahwa kehidupan almarhum di dunia sudah selesai.

Dalam perjalanan menuju pemakaman, setiap persimpangan semua anak harus berlutut menghadap orang-orang yang mengantar jenazah, demikian pula setelah selesai penguburan.

Setelah Mayat sampai di pemakaman, maka upacara penguburan dimulai. Memohon kepada Dewa Bumi agar mau menerima jenasah dan arwah almarhum sambil membakar uang akhirat. Semua anak dan cucu tidak diperbolehkan meninggalkan kuburan sebelum acara selesai. Di atas kuburan diletakkan kertas perak yang ditindih dengan batu kecil. setelah mereka kembali kerumah, mereka harus membasuh muka dengan air kembang, sekedar untuk melupakan wajah almarhum.

Setelah upacara pemakaman, semua keluarga harus memakai pakaian dan tanda berkabung terbuat dari sepotong blacu yang diikatkan dilengan atas kiri, tidak boleh memakai pakaian yang berwarna ceria, seperti Merah, kuning, cokelat dan orange.

Waktu berkabung bagi keluarga yang meninggal berbeda-beda, tergantung siapa yang meninggal. Untuk kedua orang tua terutama ayah dilakukan selama 2 tahun, untuk nenek dan kakek yang meninggal dilakukan selama 1 tahun, dan untuk saudara dilakukan selama 3 atau 6 bulan. Selama hari berkabung tersebut, disediakan meja pemujaan di rumah duka yang di atasnya terdapat rumah-rumahan dan tempat tidur almarhum, setiap hari keluarga harus menyediakan makanan untuk dipersembahkan kepada orang yang baru saja meninggal dunia. Makanan yang dipersembahkan biasanya adalah makanan yang disukai semasa almarhum masih hidup.

Kalau acara setelah kematian itu biasanya dinamakan *Balitto*, itu artinya masa akhir kedukaan jadi dulu itu ada yang tempuh satu tahun lebih, ada yang tiga bulan, ada yang satu bulan. Nah sekarang kan jamannya sudah beda, sekarang orang serba sibuk makanya diperingkas. Bahkan ada yang ketika selesai dikebumikan langsung diadakan *Balitto* itu berakhir duka citanya. *Balitto* itu biasa yang bakar rumah-rumahan dari kertas itu biasanya. Maksudnya dikirimkan itu orang yang meninggal itu rumah sama halnya dengan uang itu. sama ji juga tujuannya dia kirimkan leluhurnya uang belanja ceritanya. Kalau *Balitto* itu biasa diadakan malam itu jam-jam 12 di depan rumahnya. Kalau sudah mi *Balitto* itu bebas mi, bisami pakai baju merah apa kalau sebelum itu belum boleh. Walaupun sudah berakhir masa *Balittonya* dalam tahun dimana dia berduka, tidak diperkenankan menggelar Imlek, misalnya orang tuanya meninggal tahun 2016 ini sementara Imlek kan sudah dekat bulan dua, imlek bulan dua yang akan datang dia tidak rayakan. Pokoknya nanti setelah satu tahun masa berduka, baru dia bisa rayakan Imlek, pantangan dia itu. Sekarang itu tergantung mi sebenarnya, ada yang baru dikuburkan sudah menggelar *Balitto*, ada juga tiga harinya kemudian, ada juga tiga bulan baru dia akhir kedukaan. Tapi sekarang kan anak-anak Tionghoa maunya praktis, eh lamanya itu saya mau pakai baju putih, mau apa, makanya dia persingkat saja. Tapi ada juga orang tua yang pantang, jangan terlalu cepat, ada juga yang bilang biar mi supaya tidak repotko toh, dulu orang fanatik waktu jaman-jaman saya kecil itu tiga bulan baru akhir kedukaan.”<sup>55</sup>

Dari pemaparan David diatas penulis memahami bahwa, dalam rangkaian ritual setelah kematian orang Tionghoa, biasanya dilaksanakan ritual *Balitto* atau masa akhir kedukaan bagi keluarga yang ditinggal. Prosesi ritual *Balitto* ini

---

<sup>55</sup> David (56 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar 18 Agustus 2016

ditandai dengan pembakaran rumah-rumahan .dan uang arwah dengan maksud mengirimkan segala macam kebutuhan orang yang telah meninggal dunia di alam setelah kematian. Ritual dilaksanakan pada tengah malam sekitar jam 12. Setelah masa akhir kedukaan, keluarga boleh kembali beraktivitas seperti sebelumnya. Dan boleh memakai pakaian dengan warna apa saja. Akan tetapi belum boleh merayakan Imlek ditahun yang akan datang. Dahulu masa akhir kedukaan berlangsung cukup lama sampai berbulan-bulan. Namun sekarang sudah terjadi perubahan disebabkan tuntutan pekerjaan dan berbagai kesibukan, sehingga masa akhir kedukaan bisa dipercepat. Bahkan ada yang selesai pemakaman langsung menggelar masa akhir kedukaan.

Setelah upacara pemakaman biasanya seluruh keluarga melakukan upacara penghormatan dan peringatan untuk orang yang telah meninggal di kuburan. Mereka membawa makanan, buah-buahan, dupa, lilin, dan uang akhirat. Dengan memakai pakaian berkabung dan membakar uang akhirat pada hari ketujuh setelah kematian, keluarga yang bersangkutan membawa rumah-rumahan, makanan, dan buah-buahan serta uang akhirat untuk dibakar, sambil mengelilingi api pembakaran. Sisa pembakarannya diambil dan diletakkan di atas kuburan.

40 hari setelah kematian, seluruh keluarga sudah mengganti pakaian berkabung dengan pakaian biasa. Mereka masih dalam keadaan berkabung, namun sudah rela melepaskan arwah yang sudah meninggal tersebut ke alam akhirat.



*Foto: Ritual Balitto*

#### **4. Ritual Masuk Rumah**

Ritual memasuki tempat tinggal baru bagi orang Tionghoa perananan maupun Tionghoa Totok secara garis besarnya tidak memiliki perbedaan dengan Bugis Makassar yang intinya memohon doa untuk keselamatan setelah menempati rumah yang baru. Ada sedikit yang berbeda ketika mereka ingin memasuki rumah baru, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan David yang memaparkan bahwa:

Biasa kita bawa kompor yang menyala-menyala itu, putar tiga kali di dapur, terus kalau mau masuk di rumah baru harus bawa air yang ada di rumah terdahulu dengan kompor yang menyala tadi kerumah yang baru, itu simbol ji sebenarnya bahwa sumber kehidupanmu di air tidak akan putus setelah kamu masuk dirumah baru, sumber penerangan hidupmu di dapur tidak akan putus setelah engkau memasuki rumah yang baru.<sup>56</sup>

Dari penjelasan diatas penulis mengetahui bahwa ketika orang Tionghoa memasuki tempat tinggal yang baru, mereka mengadakan ritual menyalakan kompor dan mengambil sedikit air dari tempat tinggal yang lama untuk dibawa ke tempat tinggal yang baru. Dengan harapan sumber air dan sumber penghidupan di dapur yang lama tidak terputus ketika menempati tempat tinggal yang baru.

---

<sup>56</sup> David (56 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, Wawancara, Makassar 18 Agustus 2016



## 5. Ritual Hari Raya

### a. Tahun Baru Imlek



*Foto: Perayaan Imlek di jln Sulawesi 2016*

Imlek merupakan ritual tahunan untuk merayakan pergantian tahun pada penanggalan Tionghoa. Perayaan Imlek dimulai hari pertama pada bulan pertama penanggalan Tionghoa dan berakhir pada tanggal kelima belas atau Cap Go Meh. Mereka menyambut Imlek dengan penuh rasa syukur dan kegembiraan. Etnis Tionghoa menjadikan tahun baru sebagai ajang berkumpul bersama keluarga. Diawali dengan:

#### 1) Pembersihan Rumah.

Membersihkan seisi rumah ketika menjelang Imlek dimaknai sebagai cara untuk membuang segala bentuk keburukan yang menghalangi datangnya beruntungan. Kemudian menempelkan kertas merah yang berisi doa pada pintu rumah serta menempelkan lukisan yang bertema tahun baru Imlek. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ningsi warga keturunan Tionghoa di Kelurahan Melayu Baru yang mengatakan bahwa:

Biasanya itu pada sore hari menjelang tahun baru Imlek, rumah harus sudah bersih dan tampak cemerlang, jadi kita bersihkan semuanya dulu. Bola-bola lampu yang sudah buram cahaya di ganti dengan lampu yang baru atau dibersihkan, sehingga penerangan rumah terang-benderang. Sepanjang

malam pintu dan jendela rumah dibuka lebar-lebar dengan tujuan agar *Hokki* (keberuntungan) bisa masuk banyak.<sup>57</sup>

Pintu rumah ditemplei kertas merah beraksara Mandarin yang isinya antara lain memohon berkah dan keselamatan untuk seisi rumah. Umumnya orang menulis empat huruf yang artinya mengharapkan lima berkah, yaitu umur panjang, kekayaan, keselamatan, kebajikan dan meninggal secara wajar atau terhormat. Sebagaimana hasil lanjutan wawancara penulis terhadap Ningsi yang menjelaskan tentang makna dalam tulisan tersebut: “Itu kertas maknanya doa agar kita ini sekeluarga bisa panjang umur, murah rejeki, selalu diberikan keselamatan dan meninggal dalam keadaan baik.”<sup>58</sup>

## 2) Menghiasi Rumah dengan Warna Merah

Warna merah dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa diyakini sebagai pembawa kesejahteraan dan kekuatan dalam hidup. Maka segala sesuatunya biasanya dihiasi dengan warna merah termasuk lampu. Seperti yang terlihat pada foto di bawah ini:



*Foto: Hiasan berwarna merah identik dengan perayaan Imlek*

<sup>57</sup> Ningsi (29 Tahun) Warga Tionghoa Wawancara, Makassar 20 Agustus 2016

<sup>58</sup> Ningsi (29 Tahun) Wawancara, Makassar 20 Agustus 2016

### 3) Membakar Petasan dan Kembang Api

Biasanya perayaan tahun baru Imlek identik dengan pembakaran mercon dan kembang api oleh etnis Tionghoa. Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci tentang maksud dari membakar mercon tersebut penulis melakukan wawancara kepada Ningsi yang mengatakan bahwa: “Pada zaman dahulu, pada malam harinya orang mulai membakar mercon dan kembang api yang dalam kepercayaan kuno diyakini bisa mengusir setan-setan dan roh jahat kemudian menjadi tradisi sampai sekarang.”<sup>59</sup>

### 4) Pertunjukan Barongsai

Perayaan Imlek juga ditandai dengan pertunjukan Barongsai yang iringi dengan suara petasan.. Barongsai adalah tarian tradisional Tionghoa yang mana penarinya menggunakan kain yang menyerupai Singa. Masyarakat Tionghoa tidak banyak yang mengetahui tentang asal muasal Barongsai ini. Secara tradisional, orang Tionghoa menggunakan Barongsai sebagai simbol pembawa kesuksesan dan keberuntungan. Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap Sukma, warga keturunan Tionghoa Melayu Baru yang mengatakan bahwa:

Barongsai itu maknanya keberuntungan atau kesuksesan, biasanya kalau Imlek pasti itu kau bisa lihat ada Barongsai. Kalau petasan itu menurut kepercayaan orang dulu bisa mengusir nasib-nasib buruk tahun lalu dan memberikan kehidupan yang lebih ceria di tahun selanjutnya.<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa Barongsai memiliki makna untuk membawa keberuntungan dan kesuksesan, juga dipercaya bisa mengusir roh jahat, dan menghindarkan diri dari energi negatif. Sedangkan petasan yang dibakar bertujuan untuk mengusir hal-hal buruk yang ada.

### 5) Saling Mengunjungi Sanak Saudara

---

<sup>59</sup> Ningsi (29 Tahun) Warga Tionghoa, *Wawancara*, Makassar 20 Agustus 2016

<sup>60</sup> Sukma (49 Tahun) Warga Tionghoa, *Wawancara*, Makassar, 20 Agustus 2016

Pada tahun baru Imlek, orang Tionghoa memiliki kebiasaan saling mengunjungi keluarga dan kerabat sebagai ajang silaturahmi satu sama lain. Setiap orang memakai pakaian serba baru. Biasanya keluarga yang lebih muda akan datang mengunjungi keluarga yang lebih tua. Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap Reza selaku warga keturunan Tionghoa, yang menjelaskan bahwa:

Sebenarnya sama ji seperti teman-teman yang Muslim kalau hari lebaran, kami juga begitu kalau Imlek, biasa pergi Ziarah kerumah keluarga, pakai baju baru, dan biasa juga bagi-bagi ampau. Biasa ke rumah nenek kakek dulu yang jelas kita kunjungi yang lebih tua dulu.<sup>61</sup>

#### 6) Bagi-bagi Ampao

Pada saat perayaan Imlek, etnis Tionghoa memiliki kebiasaan membagikan sebuah amplop kecil yang berwarna merah berisi uang yang dinamakan Ampao. Untuk mengetahui lebih jauh hal ini, penulis melakukan wawancara terhadap Oei Fandi sebagai salah satu warga keturunan Tionghoa, beliau menjelaskan:

Bagi-bagi ampao itu istilahnya bagi-bagi rejeki, supaya rejeki kita lancar. jadi kita yang sudah berkeluarga bagi-bagi pasti, kan kita pasti taulah kalau banyak memberi pasti rejeki juga semakin mudah. Biasanya itu tidak boleh pakai angka 4, itu kita hindari, katanya pembawa sial *bede*. Tidak boleh juga ganjil karena kalau ganjil itu biasanya di pemakaman.<sup>62</sup>

Orang yang sudah berkeluarga memberikan rezeki kepada anak-anak dalam keluarga. Uang dalam Ampao yang akan dibagikan tidak boleh diisi dengan angka 4. Karena angka 4 diyakini bisa membawa sial. Angka 4 kedengarannya seperti kematian, selain itu jumlah uang tidak boleh ganjil karena ganjil berhubungan dengan pemakaman. Selain itu mereka meyakini bahwa ketika kita membagi Ampao kepada sesama dapat memperlancar rejeki.

---

<sup>61</sup> Reza (45 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar, 20 Agustus 2016

<sup>62</sup> Oei Fandi (41 Tahun) Warga Tionghoa Buddha, *Wawancara*, Makassar, 20 Agustus



*Foto: Ampao*

*b. Cap Go Meh*

*Cap Go Meh* merupakan rangkaian terakhir dan menjadi puncak perayaan Imlek setiap tahunnya. Perayaan *Cap Go Meh* dilaksanakan pada hari kelima belas setelah hari pertama Tahun Baru Imlek. *Cap Go Meh* berasal dari dialek *Hokken* yang secara harfiah berarti hari kelima belas dari bulan pertama. *Cap* artinya sepuluh, *Go* artinya Lima dan *Meh* artinya Malam. Berarti masa perayaan Tahun baru Imlek berlangsung selama lima belas hari. Perayaan *Cap Go Meh* di Makassar biasanya diisi dengan rangkaian acara festival Nusantara. Etnis Tionghoa akan turun kejalan dan melakukan arak-arakan atau pawai. Para etnis Tionghoa memaknai perayaan *Cap Go Meh* ini sebagai ajang berkumpul bersama keluarga dihari bahagia.

Perayaan *Cap Go Meh* ditandai dengan adanya pemasangan Lampion diberbagai tempat. Mulai dari rumah, toko-toko dan perkantoran. Lampion adalah kertas atau kain merah transparan yang menutupi sebuah balon lampu. Lampion oleh Masyarakat Tionghoa dimaknai sebagai tanda kesejahteraan hidup bagi seluruh anggota keluarga.



*Foto:Lampion Menghiasi rumah dan pertokoan di jalan Sulawesi*



*Foto: Lampion sebagai simbol kesejahteraan hidup*

Selain Lampion, Barongsai juga menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam perayaan *Cap Go Meh*. sebuah tarian yang dipertontonkan setiap tahunnya dihari *Cap Go Meh*.



*Foto:kemeriahan Acara Cap Go Meh*



### c. Hari Ulambana

Ulambana atau orang Tionghoa menyebutnya dengan Sembahyang Arwah dilakukan setiap tahun penanggalan imlek, bulan 7 tanggal 1. Pada tahun 2016 hari Ulambana jatuh pada hari Selasa tanggal 16 Agustus. Orang Tionghoa meyakini bahwa pintu antara akhirat dan alam baka terbuka dan para arwah diizinkan berkunjung ke Alam Fana.

Sebagaimana Dalam buku Yayasan Istana Naga Sakti *Xian Ma* dijelaskan bahwa: Bulan 7 biasanya disebut bulan hantu, manusia hidup di dunia fana setidak-tidaknya pasti berdosa, sehingga pada perjalanan proses *Ingkarnasi* akan mengalami rintangan. Kalau tidak didoakan untuk pengampunan dosanya, maka akan menderita di alam kegelapan di alam baka. Adalagi arwah dan hantu di alam baka yang tidak ada orang yang menyembahyangi, pada bulan 7 semuanya dilepaskan ke alam fana untuk mencari santapan, dan kembali pada alam baka pada akhir bulan 7 sebelum pintu akhirat ditutup kembali.

Orang Tionghoa sangat mengutamakan bakti, selalu melaksanakan sembahyang arwah untuk leluhur dan keluarga mereka yang telah meninggal dunia, agar arwahnya dapat mencapai *Nirwana* atau secepatnya beringkarnasi kembali menjadi manusia, katakanlah sulit beringkarnasi, sekurang-kurangnya meringankan dosa-dosanya dan jalan *inkarnasi* yang penuh rintangan diperpendek. Dan banyak pula dermawan yang bersimpati, bermurah hati menyumbangkan dana untuk menyembahyangi para arwah dan hantu gentayangan, langit dan bumi mengetahuinya dan pasti mendapat pahala.

Pada saat menjelang sore hari tanggal 15 bulan 7 Imlek, bahtera penyeberangan Arwah diantar dari Istana Naga Sakti Klenteng *Xian Ma* menuju

pinggir pantai, untuk mensyukuri dan mengingat sembahyang ini untuk para arwah dari sanak famili dan handai tolan.<sup>63</sup>

Dari penjelasan diatas penulis memahami bahwa para roh leluhur semasa hidup di dunia setidaknya pasti pernah berbuat dosa, sehingga memungkinkan terhambatnya proses Inkarnasi atau kelahiran kembali dalam ajaran Buddha. Sehingga para keturunan mereka yang masih hidup di dunia bisa meringankan penderitaan roh leluhurnya dengan cara mendoakan dan memberikan pelimpahan jasa dan menjadikan proses ingkarnasi bisa diperpendek.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang hari Ulambana, berikut hasil wawancara penulis terhadap Reza warga keturunan Tionghoa di kelurahan Melayu Baru yang menjelaskan bahwa:

Hari Ulambana adalah hari dimana orang Tionghoa penganut *Tridharma* menjamu dia punya arwah leluhur, selama empat belas hari itu, mulai 3 Agustus, pelimpahan jasa namanya orang bilang. Pelimpahan jasa dari orang yang masih hidup kepada leluhur yang sudah meninggal. Umpamanya begini, kalau saya berikan ko beras, itu saya niatkan bukan saya tapi kebbaikannya untuk arwah leluhur.<sup>64</sup>

Penulis juga melakukan wawancara terhadap Amy selaku warga Keturunan Tionghoa, beliau menjelaskan bahwa: “Ulambana itu sembahyang Arwah, jadi biasanya kita beri makan kepada arwah dan roh-roh yang dilepaskan dari Neraka, tujuannya sebenarnya hanya untuk saling mengasihi antar makhluk, welas Asih begitu.”<sup>65</sup>

Dari penjelasan diatas penulis memahami bahwa Ulambana oleh orang Tionghoa juga dinamakan pelimpahan jasa dari orang yang masih hidup di alam dunia kepada arwah leluhur yang sudah meninggal. Ritual ini berlangsung selama 14 hari, dan biasanya dimulai pada tanggal 3 Agustus pada kalender Masehi.

---

<sup>63</sup> Yayasan Vihara Istana Naga Sakti Klenteng Xian Ma, *Buku Panduang Kegiatan Sembahyang 2012* (Makassar:2012), h.5.

<sup>64</sup> Reza (45 Tahun) Warga Keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar, 20 Agustus 2016

<sup>65</sup> Amy (49 Tahun) Warga keturunan Tionghoa, *Wawancara*, Makassar, 20 Agustus 2016



Menurut kepercayaan orang Tionghoa pada bulan 7 penanggalan Imlek, pintu Neraka akan dibuka dan para arwah akan diberi kesempatan untuk turun ke dunia menjenguk anak cucunya. Bagi para arwah yang anak cucunya tidak menyediakan sesajian di rumah, mereka akan mencari makanan di Klenteng atau Vihara.

Adapun proses pelaksanaan Ulambana menurut hasil pengamatan penulis ditandai dengan persembahan beberapa hasil bumi seperti beras, mie, bihun, kue-kue, dan Buah-buahan di Kelenteng. Dengan maksud agar manusia di dunia bisa diberikan kesempatan untuk beramal kepada leluhur mereka.



*Foto:seorang warga Tionghoa melaksanakan sembahyang Ulambana*



*Foto:Bahtera Penyeberangan Arwah diantar menuju pinggir pantai Losari*

Selain perayaan Hari Ulambana, juga terdapat beberapa hari raya lainnya seperti hari raya Waisak, hari makan Kue *Cang* dan hari ziarah kubur untuk para leluhur atau dikenal di kalangan etnis Tionghoa sebagai hari raya *Ceng Beng*. Meskipun hari raya tersebut dikenal sebagai hari raya untuk umat yang beragama

Budha dan Konghucu, tetapi masih ada diantara orang Tionghoa yang beragama Kristen tetap ikut merayakan hari raya dan ritual keagamaan tertentu.

Salah satu contoh adalah Yosep (31 Tahun) beliau adalah keturunan Tionghoa yang beragama Kristen, ayahnya memeluk agama Kristen sebelum menikah. Setiap tahunnya ia juga tetap melakukan hari raya *Ceng Beng* atau ziarah kubur kepada leluhur, ia juga tetap ikut merayakan hari raya makan Kue *Cang* dan Imlek. Ia pun sering mengantar neneknya yang masih beragama Budha ke Klenteng *Xian Ma*. Dan biasanya ia pun ikut berdoa di Klenteng. Yosep berpendapat bahwa itu adalah tradisi dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Sementara ketika hari Minggu ia ke Gereja untuk beribadah. Ia memiliki prinsip bahwa ketika ia ke Gereja tujuannya untuk beribadah kepada Tuhan, sementara ketika ia ke Klenteng tujuannya hanya untuk melakukan penghormatan kepada Dewa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari berbagai pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang dianggap penting, antara lain sebagai berikut :

1. Masyarakat Tionghoa masuk ke wilayah Makassar dimulai pada abad ke 14 hingga abad ke 19. Mereka terdiri dari Suku Hokkian, Hakka dan kanton. Secara garis besar, ada dua faktor masuknya etnis Tionghoa di Makassar, yaitu faktor ekonomi dan faktor politik. Pada umumnya mereka datang untuk berdagang, mengingat Makassar adalah wilayah pesisir yang strategis untuk perekonomian. Pada masa penjajahan Belanda, mereka ditempatkan dalam sebuah kawasan yang saat ini dikenal dengan kawasan Pecinaan. Mereka terbagi kedalam dua golongan, yaitu Tionghoa Totok atau mereka yang semenjak kedatangannya tidak mengalami percampuran darah dengan penduduk Makassar. Dan Tionghoa Peranakan, yaitu mereka yang garis keturunannya sudah mengalami percampuran darah atau telah kawin mawin dengan etnis diluar mereka. Karena kedatangan mereka sudah sejak lama, maka kebudayaan mereka sudah banyak menyatu pada ciri khas kebudayaan di Makassar. Dalam sejarah etnis Tionghoa di Makassar, sering terjadi konflik yang mengakibatkan etnis minoritas ini mengalami tekanan.
2. Kepercayaan Masyarakat Tionghoa yang dibangun diatas pondasi ajaran Tao, Kong Hucu, dan Budha yang merupakan sebuah kesatuan ajaran yang dipegang oleh sebagian besar Masyarakat Tionghoa di Indonesia tak

terkecuali di Makassar. Meskipun sebagian dari mereka sudah mengalami Konversi agama yang disebabkan oleh kondisi politik Indonesia. Dan ada juga yang tetap berpegang pada ajaran yang bersifat Tradisional meskipun telah beralih agama Dalam tahap penerapannya pun tidak lepas dari Singkritisme agama dan budaya dimana keduanya saling menopang.

3. Ritual keagamaan masyarakat Tionghoa khususnya yang berpegang pada ajaran Tridarma, mengarah kepada hubungan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta, hubungan kepada Dewa-dewa yang mengatur alam semesta, dan hubungan kepada leluhur sebagai sebuah penghormatan dan diyakini dapat memberikan pengaruh pada kehidupan. Semua ritual tersebut secara garis besarnya bertujuan untuk menyelamatkan diri dan keluar dari penderitaan serta menyatu kepada Tuhan. Ritual ini sarat akan budaya leluhur yang dipertahankan sampai saat ini.

## **B. Saran**

Adapun saran dari penulis yang bersifat membangun adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menarik minat para peneliti lain untuk meneliti lebih dalam lagi tentang Fenomena Masyarakat Tionghoa di Makassar dari sudut pandang yang berbeda dan lebih mendalam.
2. Dengan adanya hasil penelitian ini, mampu menambah pemahaman kita tentang agama-agama yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggariani, Dewi. *Jurnal Al-Kalam*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Bahrum, Shaifuddin. *Cina Peranakan Makassar* (Makassar: Yayasan Baruga Nusantara, 2003).
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bungko, Nona. *Rappo pannggajai*. Makassar: Baruga Nusantara, 2016.
- Carey, Peter. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta: Pustaka Azat, 1985.
- Departemen Agama R.I. *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama di Daerah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1980.
- Daeng Gassing. *Jejak-jejak Tionghoa Di Makasssar*. Makassar: Rajawali Press, 2009.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Pengobatan Tradisional Di Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: 1992.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai, 2013.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djabatan, 1999.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987
- Kusuma, Hembing Wijaya. *Muslim Tionghoa Cheng Ho*. Jakarta: Pustaka Populer, 2000.
- Kusuma, Hilman Hadi. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1983.
- La Ode, M.D. *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- M. Darwis, "Harmoni Dan Disharmoni Sosial Etnis Tionghoa Di Perkotaan" *Diserasi*. Makassar: UNHAS, 2007.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Terjemah oleh inyak RM dan M. Syukri dengan judul: Dekonstruksi kebenaran: Kritik tujuh teori agama. Yogyakarta: 2001.
- Panglewai, Peter. *Lemo Cui Keberadaaan Tionghoa Di Bumi Nusantara*. Makassar: Media Komunikasi Diaspora, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2003.
- Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- Sidik, Anas. *Etiket Dan Etika Bisnis Dengan Orang Cina*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- Tanggok, M. Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*. Jakarta: UIN Jakarta. 2010.
- Taufik H. *Budaya Tionghoa Selayang Pandang Pembauran Cina*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.

Tjahjadi, Arwan. Lemo Cui; *Giatkan Kerja Sosial*. Makassar: Media Komunikasi Diapora, 2016.

Trisnanto. *Etnis Tionghoa Juga Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Suara Merdeka, 2007.

Yayasan Vihara Istana Naga Sakti Klenteng Xian Ma, *Buku Panduang Kegiatan Sembahyang 2012*. Makassar: 2012.



### DAFTAR INFORMAN

No.	NAMA	UMUR	JABATAN	TANGGAL WAWANCARAA
1	David M.	56	Warga Tionghoa Islam	10 Juni 2016
2	Johanna Usagani	73	Warga Tionghoa Katolik	10 Juni 2016
3	Mariana	43	Penjaga Klenteng	10 Juni 2016
4	Abd. Rahman	54	Pegawai Klenteng Kwan Kong	12 Juni 2016
5	Ling-ling	35	Warga Kelurahan Melayu	20 Agustus 2016
6	Ilham Ramma	55	Warga Kelurahan Melayu	20 Agustus 2016
7	Cristo Kabo	52	Warga Kelurahan Melayu	10 Juni 2016
8	Syahril G.	45	Tokoh Masyarakat	13 Juni 2016
9	Albert Agustin	31	Keturunan Tionghoa	20 Agustus 2016
10	Oei Fandi	41	Tionghoa Buddha	20 Agustus 2016
11	Nikolas Adinata	36	Tionghoa Budhha	20 Agustus 2016
12	Yosep Haris W.	31	Tionghoa Katolik	16 Agustus 2016
13	Ningsi Putri	29	Warga Kleurahan Melayu	20 Agustus 2016
14	Rusmin	31	Tionghoa Islam	18 Agustus 2016
15	Reza Aditya	45	Warga Keturunan Tionghoa	20 Agustus 2016
16	Amy Katrina	49	Warga Keturunan Tionghoa	20 Agustus 2016
17	Ramli Karim	55	Warga Tionghoa Buddha	18 Agustus 2016
18	Vera Andriani	33	Warga Tionghoa Buddha	10 Juni 2016

# LAMPIRAN-LAMPIRAN







*Wawancara dengan Bpk Ramli*



*Wawancara dengan Bpk David M.*



*Penulis Mengamati Jalannya Perayaan Imlek*



*Wawancara dengan Bpk Abd. Rahman*



*Ritual Keagamaan di Klenteng Kwan Kong*



*Istana Naga Sakti Klenteng Xian Ma*